

**PARTISIPASI WALI MURID
DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK
DI RAUDLATUL ATHFAL MIFTAHUL ULUM
PAMEKASAN**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Nuri

02110084



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
September, 2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PARTISIPASI WALI MURID DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR ANAK DI RAUDLATUL ATHFAL MIFTAHUL ULUM
PAMEKASAN**

SKRIPSI

OLEH :

AHMAD NURI
02110084

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH**

**Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 227 505

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. M. Phadil, M.Pdi
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**PARTISIPASI WALI MURID DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR ANAK DI RAUDLATUL ATHFAL MIFTAHUL ULUM
PAMEKASAN**

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD NURI

NIM: 02110084

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | | |
|----|-------------------|-------|
| 1. | (Ketua Penguji) | _____ |
| 2. | (Penguji Utama) | _____ |
| 3. | (Pembimbing) | _____ |

**Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islami Negeri (UIN) Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Nuri
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 22 September 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Nuri

NIM : 02110084

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Partisipasi Wali Murid dalam Meningkatkan Minat Belajar di RA Miftahul Ulum Pamekasan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 22

MOTTO

ادا وسد الامر الى غير اهله فانتظر الساعة (رواه البخاري)

Artinya:

" Apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (profesi) maka waspadalah terhadap datangnya saat (kehancuran)"
(HR. Bukhari)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, juga sumber kunci perbendaharaan ilmu itu hanya ada pada genggamannya.

Shalawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang benar dan di ridloi Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul "Partisipasi wali murid dalam meningkatkan minat belajar anak di RA Miftahul Ulum Pamekasan".

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa memberikan do'a restu, pengarahan, dan kasih sayangnya.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan kepada peneliti peluang studi.
3. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Drs. Moh. Padil M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan PAI (Pendidikan Agama Islam) Universitas Islam Negeri Malang.

5. Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah menunjukkan arah bimbingan kepada penulis dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.
6. Ibu Nurjannah selaku Kepala sekolah dan Drs. Samsudin, M.Pd selaku wakil sekolah RA Miftahul Ulum yang telah memberikan izin penelitian.
7. Sahabat-sahabat angkatan 2002 khususnya jurusan PAI yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman dan motivasi.
8. Teman-teman HMI komisariat tarbiyah UIN Malang yang selalu mendorongku untuk segera menyelesaikan skripsi.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang besar dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi mendapatkan hasil yang lebih baik.

Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Amiin.

Malang,.....2007

Penulis

Ahmad Nuri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah.....	01
B. Rumusan Masalah.....	06
C. Tujuan Penelitian.....	07
D. Manfaat Penelitian.....	07
E. Definisi Istilah.....	07
F. Sistematika Pembahasan.....	08

BAB II :KAJIAN PUSATAKA

A. Partisipasi Wali Murid.....	10
a. Makna Partisipasi Wali Murid.....	11
b. factor-faktor yang melatarbelakangi partisipasi.....	
1. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak.....	11
2. Kondisi Anak secara Individual masih Lemah....	16
3. Lingkungan Masyarakat yang Serba Majmuk.....	18
4. Keterbatasan-keterbatasan yang Ada di Sekolah..	21
c. pentingnya Partisipasi wali murid.....	45
1. Sebagai Pendorong Anak agar Giat Belajar.....	46
2. Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak.....	47
3. Sebagai Upaya untuk Meraih Keberhasilan Belajar...	49
d. Bentuk-bentuk Partisipasi Wali Murid.....	23
1. Partisipasi dalam Bentuk Materi.....	23
2. Partisipasi dalam Bentuk Moril.....	25
B. Minat Belajar.....	34
a. Hal-hal yang Mempengaruhi Minat Belajar.....	38
1. Factor Intern.....	38
2. Factor Ekstern.....	39
b. Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak.....	43

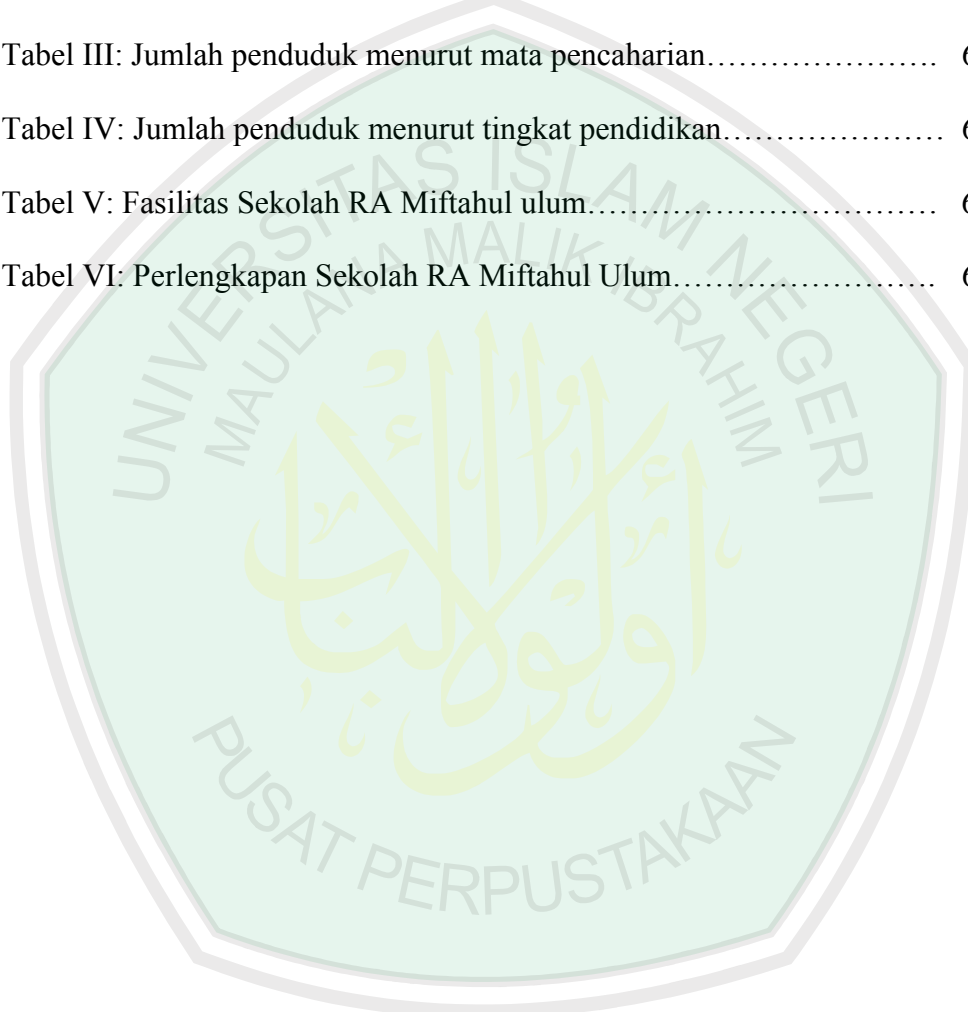
BAB III : METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	52
B. Jenis Penelitian.....	52

C. Data dan Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Observasi.....	54
2. Wawancara atau Interview.....	55
3. Dokumentasi.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	56
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	56
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	58
BAB IV : LAPORAN PENELITIAN	
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	60
1. Sejarah Berdirinya RA Miftahul Ulum.....	60
2. Letak Geografis.....	61
3. Kondisi Demografis Desa.....	62
4. Tujuan.....	63
5. Struktur Organisasi.....	64
6. Keadaan Ketenagaan.....	64
7. Keadaan Fasilitas dan Perlengkapan Sekolah.....	65
B. PEMBAHASAN	
1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Wali Murid.....	66
2. Dampak Partisipasi Wali Murid.....	74
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan.....	77
2. Saran.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel I: Perkembangan Peserta Didik RA Miftahul Ulum Langgar Polay...	61
Tabel II: Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	62
Tabel III: Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	62
Tabel IV: Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	63
Tabel V: Fasilitas Sekolah RA Miftahul ulum.....	65
Tabel VI: Perlengkapan Sekolah RA Miftahul Ulum.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Instrument penelitian
- Lampiran II : Bukti konsultasi
- Lampiran III : Surat penelitian
- Lampiran IV : Surat bukti penelitian
- Lampiran V : Struktur organisasi RA Miftahul Ulum



ABSTRAK

Ahmad Nuri, *Partisipasi Wali Murid dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Raudlatul Athfal Miftahul Ulum Pamekasan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.*
Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag

Wali murid memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap masa depan anak. Keberhasilan anak di dalam menjalani hidup di dunia tergantung pada ke dua orang tua. Jika orang tua salah mendidiknya, maka akan berakibat fatal bagi perkembangan kehidupan anak. Oleh karena itu, Allah mengingatkan kepada setiap keluarga yang beriman agar bisa menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

Minat belajar anak pertama kali tumbuh dan berkembang bersama orang tua. Oleh karena itu, orang tua sebagai yang pertama dan utama harus tahu terhadap anak secara keseluruhan untuk kemudian meningkatkan minat belajar yang dimilikinya.

Di Pamekasan, kecamatan Pasean, tepatnya di sekolah RA Miftahul Ulum penting untuk dilakukan penelitian terkait dengan partisipasi wali murid dalam meningkatkan minat belajar anak.

Berpijak pada permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat judul “ Partisipasi wali murid dalam meningkatkan minat belajar anak di RA Miftahul Ulum Pamekasan.” Permasalahan yang diangkat adalah: Bagaimana bentuk partisipasi wali murid terhadap pendidikan anak di RA Miftahul Ulum dan Bagaimana dampak partisipasi wali murid terhadap peningkatan minat belajar anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi wali murid terhadap peningkatan minat belajar anak dan dampaknya.

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan apa adanya hasil dari penelitian lapangan yang akan diteliti. Penelitian jenis ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap sekolah untuk kemudian dijadikan pertimbangan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan minat belajar anak di RA Miftahul Ulum.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi wali murid dalam rangka meningkatkan minat belajar anak bermacam-macam; Mulai dari bimbingan belajar, penyediaan fasilitas belajar, penjagaan kesehatan anak, pengawasan lingkungan pergaulan anak dan lain-lain. Begitu juga dampak yang dihasilkan beragam, hal ini bisa dilihat dari perilaku keseharian anak di sekolah, di rumah maupun ketika anak bergaul dengan teman-temannya yang lain seperti antusias mengikuti pelajaran dan mengerjakan PR dengan baik.

Jadi, partisipasi wali murid dalam rangka meningkatkan minat belajar anak penting untuk dilakukan, mengingat wali murid adalah orang paling tahu terhadap sikap, watak, dan karakter yang dimiliki oleh anak.

Keyword : Partisipasi Wali Murid, Minat Belajar Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagaimanapun pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif ekonomi pendidikan yang merupakan *Human Investment* akan dapat memberikan keuntungan yang akan datang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bahkan secara simultan dapat memberikan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam menghadapi tantangan global, masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam Islam pendidikan mempunyai makna sebagai proses investasi kemanusiaan yang mengandung nilai ibadah. Oleh karena itu setiap muslim wajib menjadi subjek sekaligus objek pendidikan sepanjang hayatnya. Menjadi subjek dalam arti seorang muslim ikut berperan aktif dalam pendidikan itu sendiri yaitu dalam proses pendidikan anaknya. Sebagai objek pendidikan, seorang muslim merupakan bagian dari proses pendidikan itu sendiri dalam arti seorang muslim adalah peserta didik atau peserta dari pendidikan.

Begitu penting dan strategisnya peran pendidikan, maka pendidikan seyogyanya dilakukan secara luas dan merata. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya dapat diperoleh dari sistem pendidikan formal yang biasanya diselenggarakan oleh sekolah baik negeri maupun swasta, tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal bahkan dari keluarga dan masyarakat.

Ini berarti bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya dimonopoli pemerintah semata, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Ketiganya yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan harus bersinergi dan komitmen yang sama untuk membangun masa depan. Dalam konteks demikian, maka keberhasilan pendidikan Indonesia ke depan akan sangat tergantung pada peran penting dari proaksi pemerintah, keluarga dan masyarakat.

Ketiga-tiganya harus saling bahu membahu, lebih-lebih keluarga atau famili, karena keluarga merupakan proses yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sebelum memasuki dunia pendidikan yang lain seorang anak mengalami proses pendidikan ini. Sedangkan istilah utama, dimaksudkan peran kedua orang tua terutama ibu tidak bisa tergantikan oleh orang lain. Karena itu Nabi Muhammad bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitroh, maka dua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu yahudi, nasrani, dan majusi”, (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Sabda Nabi tersebut menegaskan peran strategis keluarga dalam membina pribadi dan akhlak anak. Dalam konteks ini bagaimanapun orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik dihadapan putra-putrinya, seperti hidup rukun antara sesama keluarga, menghargai dan menghormati tetangga, menunjukkan praktek prilaku yang baik bukan hanya sekedar memberi nasehat belaka, melainkan harus membuktikan melalui pola tingkah laku yang baik.

Di samping itu juga perhatian dan keikutsertaan keluarga bukan hanya berbentuk akhlak, perilaku dan budi pekerti saja, melainkan berupa dukungan materi. Dukungan materi itu berupa langsung maupun tidak langsung.

Bagaimanapun juga kedua dukungan tersebut harus se iya se kata. Jika salah satu dari keduanya terabaikan, maka pendidikan anak akan tidak optimal atau mungkin tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Hubungan orang tua dengan anaknya bukan merupakan hubungan pribadi yang didasarkan atas kewibawaan saja, melainkan hubungan yang didasarkan atas cinta kasih. Karena itulah perhatian orang tua sangat diperlukan demi keberlangsungan belajar anaknya. Apabila ibu meluangkan sebagian waktunya, maka akan berpengaruh dalam kehidupan keluarga dan kemajuan belajar anaknya. Menurut penelitian ahli jiwa terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya.¹

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak ke tahap berikutnya agar anak berkembang secara baik. Seorang anak yang tidak mendapatkan pendidikan secara wajar akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Bimbingan dan bantuan pada anak dalam lingkungan keluarga yang dilakukan orang tua pada prinsipnya terikat oleh adanya kewajiban sekaligus sebagai penanggung jawab pertama dan utama sejak anak itu lahir ke dunia sampai anak itu dewasa dalam arti berumah tangga dan berkeluarga.

¹Zakiah Drajad. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm. 11

Pendidikan dalam rumah tangga tentu memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, salah satu pendapat tentang tujuan tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Tafsir.²

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak berkembang secara maksimal, itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, rohani. Di samping itu juga membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.

Oleh karena itulah maka sebaiknya pihak orang tua memahami, mengetahui sekalipun hanya sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga, sehingga dengan pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi penentu, rambu-rambu bagi orang tua dalam melaksanakan tugas dan kewajiban membimbing anak.

Adapun salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak adalah perhatian orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak. Perhatian orang tua merupakan faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan dan dapat membantu proses kegiatan mengajar guru di sekolah. Dengan adanya perhatian akan menimbulkan minat tersendiri bagi seorang anak. Jika orang tua memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak maka akan tumbuh di dalam diri anak untuk selalu mengikuti dan melaksanakan apa yang menjadi kehendak orang tua, sudah sewajarnya orang tua memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang, perasaan, kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak timbul dengan sendirinya secara alami tidak karena dipaksa atau disuruh orang lain. Perhatian orang tua terhadap anak

² Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991) hlm. 155

sangat menentukan dalam pendidikannya, dan dapat meningkatkan minat belajar anak.

Berbicara tentang minat akan menyangkut dua hal. Pertama, minat pembawaan. Minat ini muncul dengan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, biasanya minat ini muncul berdasarkan bakat yang ada. Kedua, minat yang muncul karena adanya pengaruh dari luar baik lingkungan maupun kebutuhan. Adapun minat yang pertama dan perlu diperhatikan oleh orang tua adalah minat pembawaan karena ia merupakan tameng yang kuat apabila dikembangkan di dalam diri anak dan bisa menjadi tameng bagi anak itu sendiri dari pengaruh yang kurang baik dari luar.

Minat, memegang peranan penting dalam kehidupan anak sebagai sumber motivasi untuk belajar, sumber aspirasi, kegembiraan dan prestasi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

- a. Kondisi fisik
- b. Kondisi mental
- c. Emosi
- d. Lingkungan sosial

Kondisi fisik meliputi kesehatan, kelengkapan indera yang dimiliki individu. Kondisi mental seperti kematangan, kestabilan emosi dan masa kejiwaan. Emosi berkaitan dengan kepekaan individu dan kejiwaan serta penghayatan. Sedangkan lingkungan sosial adalah suatu lingkungan hidup di mana individu-individu bersosialisasi, misalnya di dalam sekelompok masyarakat,

di antara teman sebaya, yang mana individu itu terlibat aktif dalam lingkungan sosial.

Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap seorang anak dapat mempengaruhi perkembangan minat belajar anak. Problem pendidikan yang sering ditemukan dalam masyarakat dewasa ini adalah bahwa pendidikan adalah mutlak urusan lembaga pendidikan formal sehingga berhasil tidaknya proses pendidikan hanya diarahkan pada sekolah terutama guru. Padahal kalau kita melihat pada aturan yang baku, pendidikan adalah tanggung jawab orang tua, pemerintah dan masyarakat.

Melihat masyarakat Langgar Polay yang nota bene penduduknya beragama Islam, bisa dikatakan seratus persen anaknya disekolahkan ke RA Miftahul Ulum, dan Setiap hari orang tua mengantarkan anaknya pergi ke sekolah tersebut sampai selesai atau sampai pulang ke rumah. Ini berarti orang tua RA Miftahul Ulum sangat memperhatikan terhadap pendidikan anaknya.

Karena itulah peneliti merasa tertarik untuk meneliti partisipasi orang tua terhadap pendidikan anaknya dalam meningkatkan minat belajar anak di lembaga tersebut. Terhadap penelitian ini, penulis sengaja memberi judul skripsi ini dengan “Partisipasi Wali Murid Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Di RA Miftahul Ulum Langgar Polay Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah penelitian ini pada:

1. Bagaimana bentuk partisipasi wali murid terhadap pendidikan anak di RA Miftahul Ulum?
2. Bagaimana minat belajar anak di RA Miftahul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi wali murid terhadap pendidikan anak di RA Miftahul Ulum.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan minat belajar anak di RA Miftahul Ulum.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang penulisan karya ilmiah serta dapat mengetahui kondisi riil tentang pendidikan RA Miftahul Ulum.
2. Bagi lembaga, sebagai bahan pertimbangan untuk kemajuan pengelolaan RA Miftahul Ulum.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pemahaman dan juga untuk menjaga supaya tidak biasanya dalam pembahasan nantinya, perlu kiranya peneliti memherikan batasan pengertian tentang judul yang peneliti ambil. Di mana kata kunci dalam penelitian ini salah satunya adalah partisipasi. Partisipasi yang peneliti maksud adalah keikutsertaan wali murid dalam proses pendidikan anaknya yang salah

satunya adalah mengantarkan anaknya ketika berangkat sekolah dan juga ikut secara intens mendampingi, membimbing dan juga mengembangkan anaknya. Artinya tidak hanya sebatas pasrah seratus persen kepada pengelola RA Miftahul Ulum Batu Kerbuy Pasean Pamekasan.

Kedua, adalah minat belajar, di mana minat belajar yang dimaksud adalah keinginan, kegairahan dan juga factor-faktor yang ikut mendukung hal tersebut. Tanpa adanya minat belajar ini walaupun orang tua bersemangat sekali untuk memajukan anaknya maka itu akan sia-sia.

Yang terakhir adalah wali murid. Yang dimaksud dengan wali murid di sini adalah orang tua yang memiliki anak dan di sekolahkan di RA miftahul ulum.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya skripsi ini dapat mudah di pahami, maka penulis perlu membatasi penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika pembahasan sebagaimana yang disebutkan dibawah ini:

Bab I, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian teori yang akan diungkap dalam penelitian yang meliputi: makna dan pengertian partisipasi wali murid, bentuk-bentuk partisipasi wali murid, pengertian minat belajar, hal-hal yang mempengaruhi minat belajar, upaya untuk meningkatkan minat belajar dan pentingnya partisipasi wali murid.

Bab III, yaitu metodologi penelitian, pada bab ini berisikan tentang: lokasi penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi tentang laporan penelitian, pada bab ini merupakan penjelasan secara singkat tentang paparan data dan temuan penelitian,

Bab V, berisi tentang pembahasan hasil penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang bentuk-bentuk partisipasi wali murid dan minat belajar anak di RA Miftahul Ulum pamekasan. Dari sinilah pembaca akan mengetahui gambaran tentang partisipasi wali murid dalam menumbuhkan minat belajar anak di RA Miftahul Ulum pamekasan serta dampak dari partisipasi wali murid tersebut.

Bab VI yaitu bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Partisipasi Wali Murid

a. Makna Partisipasi Wali Murid

Partisipasi wali murid merupakan gabungan dari dua kata yakni partisipasi dan wali murid. Partisipasi menurut WJS. Purwadarminta diartikan sebagai ikut serta sedangkan wali murid berarti orang yang secara hukum disertai kewajiban untuk mengurus anak atau murid.³ Dengan demikian yang dimaksud dengan partisipasi wali murid adalah keikutsertaan wali murid untuk mengurus anak dalam masalah pendidikan.

Sebenarnya yang menjadi landasan konstitusional—dianjurkannya partisipasi wali murid dalam masalah pendidikan anak atau siswa adalah tertuang dalam Bab XIII UU RI Nomor 2 Th 1989, tentang sistem pendidikan nasional dan penjelasannya, pasal 47 ayat 1 yang berbunyi “masyarakat sebagai mitra pemerintah memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan nasional”.⁴ dari keterangan di atas maka jelaslah bahwa secara konstitusional setiap warga Negara wajib untuk berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan nasional.

Sedangkan khusus dalam bidang pendidikan biasanya partisipasi wali murid banyak bergerak dalam masalah penyediaan sarana dan prasarana yang banyak diperlukan oleh anak didik, dorongan atau motivasi untuk giat belajar,

³ W. J. S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1984) hlm. 733

⁴ Depdikbud, UU RI No. 2 Th 1989. hlm. 31

kontrol yang efektif dan terus menerus terhadap aktifitas belajar anak, kerja sama dengan pihak sekolah maupun dengan para sesama wali murid.

Secara global barangkali bentuk-bentuk kiprah wali murid seperti yang digambarkan di atas telah dapat mewakili bentuk-bentuk partisipasi wali murid secara keseluruhan.

b.Faktor-faktor yang melatarbelakangi partisipasi wali murid

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mengapa partisipasi wali murid itu menjadi sangat penting, di sini ada beberapa indikator yang melatarbelakangi hal tersebut, baik yang berkaitan dengan kondisi dan tanggung jawab orang tua itu sendiri, keadaan anak secara individual, lingkungan masyarakat yang serba mejemuk dan juga karena faktor keterbatasan-keterbatasan yang ada di sekolah itu sendiri.

5. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi kehidupan anaknya. Baik dan buruknya kehidupn seorang anak tergantung pada sejauh mana usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya. Maka dalam usaha ini orang tua harus selalu berupaya untuk menyekolahkan anaknya dan mendidiknya dengan baik agar kelak ketika besar ia mampu hidup dengan baik dan mampu menyelamatkan diri dari liku-liku kehidupan. Firman Allah swt. dalam surat Al-Tahrim ayat 06 berbunyi:⁵

⁵ al-Qur'an dan Terjemahnya, t.h, Solo: CV, Pustaka Mantiq . H. 951

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada setiap keluarga muslim agar mampu menjaga keluarganya dengan baik termasuk kehidupan anaknya. Paling tidak orang tua mampu menjalin keharmonisan dalam rumah tangganya yakni menjalani kehidupan dengan baik dan diridloi oleh Allah swt.

Lebih jauh lagi jika diperhatikan sebenarnya bentuk kebaikan perilaku anak dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh kebaikan perilaku yang ada dan terbiasa dalam rumah tangga. Orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik terhadap anaknya ia akan cenderung menjadi buruk dan nakal.. begitu juga sebaliknya, orang tua yang memberikan contoh yang baik terhadap anaknya, ia akan menjadi baik pula. Sehubungan dengan ini Husain Fadlullah dalam bukunya mengatakan:

“Tentu saja tidak adanya keharmonisan hubungan suami istri bukan hanya berdampak buruk bagi pasangan bersangkutan, namun juga berpengaruh terhadap anak-anak mereka”.⁶

⁶ Husain Fadlullah. *Dunia Anak; Memahami Perasaan dan Pikiran Anak*. (Bogor: Cahaya. 2004) hlm. 74

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dalam bukunya juga mengatakan: “Warisan paling berharga seorang ayah kepada anaknya adalah adab yang baik.”⁷

Dengan kata lain orang tua dengan segala perangnya dalam membina dan membimbing anak dalam keluarga banyak menentukan keberhasilan anak dalam studinya. Sehubungan dengan ini juga, HM. Arifin mengatakan:

”Orang tua adalah menjadi kepala keluarga. Keluarga adalah persekutuan terkecil dalam masyarakat, negara yang lebih luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup berpangkal dari keluarga. Mengingat pentingnya keluarga yang sedemikian rupa, maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil saja tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka atau tidaknya anggota keluarga tersebut dunia akhirat”.⁸

Agar lebih sempurna, perlu kiranya penulis mengutip beberapa hadis yang berkaitan dengan contoh yang dilakukan nabi berkaitan dengan kasih sayang terhadap anak. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah al-Ansori:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَامَةُ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ
عَلَى عَاتِقِهِ فَصَلَّى فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا وَإِذَا رَفَعَ رَفَعَهَا

*Artinya: “Rasulullah saw. Keluar dari rumahnya menuju kami, sedangkan Umamah binti Abul Ash berada di pundaknya, kemudian nabi shalat. Maka ketika rukuk beliau meletakkan Umamah dan ketika berdiri beliau menggendong Umamah”.*⁹

⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Mengantar Balita Menuju Dewasa*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001) h. 186

⁸ H. M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1997) h. 74

⁹ Abdurrahman an-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1995) h. 139

Dalam hadis lain dijelaskan melalui Abu Hurairah,

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ ابْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَفْرَعُ ابْنُ حَابِسِ
التَّمِيمِيِّ جَالِسًا قَالَ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ وَمَا أَقْبَلُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَسَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ
قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya: “Rasulullah saw. mencium Hasan bin Ali dan di samping beliau Aqra’ bin Habis at-Tamimi duduk. Aqra’ berkata: sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, aku tak pernah menciumi seorangpun. Kemudian Rasulullah saw. Memandangnya seraya bersabda: barang siapa tidak belas kasihan, maka tidak akan dikasihani”.¹⁰

Dalam hadis lain dijelaskan melalui Aisyah r. a.yang artinya:

“Seorang penduduk desa datang kepada nabi Muhammad saw. Lalu berkata: “Engkau mencium anak-anak, sungguh aku tak pernah mencium mereka”. Kemudian Nabi bersabda:” Tiada kuasa aku (menolongmu) jika Allah mencabut sifat belas kasih darimu”.¹¹

Dari beberapa hadits di atas dapat diambil pengertian bahwa Rasulullah saw. sangat memperhatikan anak dan menganjurkan kepada para orang tua untuk memberikan kasih sayang terhadap anak. Rasulullah saw. menegurnya ketika mendengar ada orang tua yang tidak pernah memberikan kasih sayang kepadanya seperti yang digambarkan dalam hadis di atas. Pemberian kasih sayang orang tua terhadap anak tidak hanya dengan bersikap baik terhadapnya akan tetapi sebagai orang tua harus selalu memberikan perhatian kepada anaknya. Karena keberhasilan anak bisa dicapai manakala kebutuhannya selalu diperhatikan. Berkaitan dengan perhatian ini, Dr. Muhammad bin Abdullah As-Sahim

¹⁰ *Ibid*, hlm. 140

¹¹ *Ibid*, hlm. 140

menjelaskannya dengan hadis Nabi dalam bukunya bahwa: "Pemberian (perhatian) orang tua kepada anaknya lebih baik dari pada hanya bersikap baik (kepada mereka)".¹²

Ketika orang tua sebagai pendidik anak sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, maka untuk perkembangan anak selanjutnya hanyalah Allah yang lebih tahu. Oleh karena itu ketika orang tua melihat anaknya tidak berhasil pendidikannya padahal dirinya sudah berusaha mendidiknya, maka dianjurkan bagi orang tua tersebut untuk sabar. Sebagaimana rasulullah saw. beliau pernah ditegur oleh Allah swt. Dalam surat al-Baqarah ayat 272.¹³

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾

Artinya: "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendakinya."

Maksudnya Nabi Muhammad memiliki sebagian sarana terbatas untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Akan tetapi, engkau tidak menguasai setiap manusia.¹⁴

Maka jelas bahwa jika dilihat dari tanggung jawab maka orang tua wajib berpartisipasi terhadap kepentingan-kepentingan anak dalam pendidikannya.

6. Kondisi Anak Secara Individual Masih Lemah

¹² Dr. Muhammad bin Abdullah As-Sahim. *Lima Belas Kesalahan Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Media Hidayah. 2002) h. 27

¹³ al-Qur'an dan Terjemahnya. H. 68

¹⁴ Husain Fadlullah, *op. Cit.* 2004. hlm. 70

Bagaimanapun juga kita sepakat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan kosong. Kosong dalam artian bahwa mereka memerlukan bimbingan dan pengajaran yang sesuai dengan tuntutan hidupnya, baik itu berupa bimbingan moral, etika, maupun bimbingan yang bersifat pelayanan fisik jasmaniyahnya. Berkaitan dengan ini Nabi SAW bersabda:¹⁵

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Arinya: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka dua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu majusi, yahudi atau nasrani"*. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

Hadits di atas mengandung makna bahwa seorang anak sangat lemah dan mudah dipengaruhi. Sehingga, karena kelemahan ini orang tua yang akan menjadikan anaknya baik atau buruk. Jika pengaruh yang datang dari orang tua terhadap anaknya baik maka anak itu akan menjadi baik. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang dapat pengaruh jelek dari orang tuanya anak tersebut akan menjadi jelek. Akan tetapi sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik terhadap anaknya demi keselamatan anaknya dari pengaruh jelek.

¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi. *Op. Cit.* 1995. hlm. 139

Dalam hadis lain yang dikutip oleh husain mazhahiri dalam bukunya dijelaskan “anak adalah tuan selama tujuh tahun, pelayan selama tujuh tahun, dan wazir (wakil/pembantu) selama tujuh tahun.”¹⁶

Hadis ini mengisyaratkan pada orang tua agar gigih dalam usaha mengurus dan usaha mendidik anaknya sampai ia paham dan mengerti bagaimana bertingkah laku dengan baik. Sehingga, ketika ia paham dan mengerti, dia akan taat dan patuh kepada orang tuanya.

Orang tua biasanya sudah banyak mengenal dan mengetahui secara pasti sikap dan watak dari anak secara individual yang dimiliki anaknya, oleh karena itu maka keluarga hendaknya mampu memahami dan mengetahui tentang tata cara mendidik putra-putrinya.

Serumpet dalam “Rahasia Mendidik Anak” menjelaskan:

“Pada akhir zaman ini kenakalan anak semakin bertambah. Di sana-sani nampak anak-anak nakal berkeliaran. Ada yang senang tidur di luar rumah. Heran mengapa anak itu senang tidur di luar rumah dari pada rumahnya sendiri. Ibu bapak banyak yang tidak menyadari mengapa terjadi yang demikian itu. Banyak orang tua yang menyalahkan anaknya. Tetapi bagaimanapun jahatnya seorang anak orang tua tetap bertanggung jawab. Bibit tabiat tidak baik sesudah ada dan dimulai anak sejak kecil. Dengan demikian setiap anak memerlukan bimbingan dari orang tua. Dan orang tua harus memahami perkembangan tabiat anak. Mereka perlu menyelami jiwa anak mulai sejak kecil yang masih lemah”¹⁷.

Hal yang paling penting bagi orang tua dalam mendidik anaknya adalah mengembangkan fitrah kebaikan yang ada di dalam diri anak. Setiap anak yang lahir ke bumi telah dibekali fitrah kebaikan, dan fitrah kebaikan itulah yang akan

¹⁶ Husain Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001) hlm. 136

¹⁷ Serumpet. *Rahasia Mendidik Anak*. Jilid II. (Bandung: Indonesia Publishing House. 1977) hlm.

menjadi kiblat dan yang akan membawa anak pada kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ar-Rum ayat 30 berbunyi:¹⁸

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Husain Mazhahiri dalam bukunya menjelaskan bahwa Anak dilahirkan membawa serangkaian naluri dan kecenderungan yang pada girilarannya terbagi menjadi dua bagian: salah satunya adalah naluri dan kecenderungan yang tampak secara aktual, dan yang lainnya adalah naluri yang dibawa oleh anak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan yang mungkin akan berubah dari potensi menuju kemampuan yang aktual pada waktu yang sesuai.¹⁹

Berkaitan dengan kelemahan ini, bagian yang kedualah yang perlu menjadi perhatian bagi orang tua, yakni mengarahkan kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki anak pada kebaikan sesuai dengan perkembangan kecenderungan tersebut..

7. Lingkungan Masyarakat yang Serba Majmuk

¹⁸ al-Qur'an dan Terjemahnya. H. 645

¹⁹ Husain Mazhahiri. *Op. Cit.* 200. hlm. 136

Faktor yang ketiga yang menjadi perlunya partisipasi wali murid dalam meningkatkan minat belajar anak adalah masalah kehidupan lingkungan masyarakat yang sangat majemuk.

Kita tentunya sadar bahwa sebagai makhluk yang normal pasti anak akan cenderung bergaul dan berkomunikasi serta bermain dengan teman-temannya. Dari hal tersebut kondisi masyarakat yang majemuk memungkinkan anak akan banyak dipengaruhi oleh kemajemukan tersebut.

Dalam kehidupan sosial interaksi yang terjadi antara berbagai perilaku akan berdampak lain terhadap pribadi-pribadi dalam kelompok interaksi tersebut, kesemuanya akan terangkum dalam satu sikap sosial. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Dalam bukunya husain mazhahiri: “Seseorang itu beragama atas dasar agama teman dekatnya”.²⁰

Artinya bahwa seorang anak itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Anak yang pada mulanya baik akan menjadi nakal apabila teman dan lingkungan bermainnya tidak sehat atau cenderung mengarah pada kenakalan. Begitu juga sebaliknya. Jika pada awalnya seorang anak nakal akan tetapi ia bergaul dengan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai positif maka kecenderungan anak tersebut berperilaku positif pula. Di sinilah peran partisipasi wali murid untuk mencarikan anak teman bermain dan bergaul yang mungkin bermakna bagi kehidupan anaknya.

Imam Ali dalam bukunya husain mazhahiri berkata: “Berteman dengan orang-orang jahat, menyebabkan buruk sangka terhadap orang-orang yang

²⁰ *Ibid.* hlm. 306

baik.”²¹ Demikian juga Sabda Imam Sajjad a.s.; “Hati-hati kamu berteman dengan orang *ahmaq* (bodoh), karena sesungguhnya ia hendak memberi manfaat pada kamu tapi justru membahayakan kamu.”²²

Sangat jelas sekali bahwa orang tua tidak boleh lengah dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya dari lingkungan yang kurang baik dan tidak bermanfaat. Sebab jika tidak demikian anak-anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang buruk yang dapat merugikan dirinya dan orang lain sehingga orang tua akan kewalahan mencegahnya hingga ia dewasa.

Dalam hal ini, Ibnu Qayim berkata:

“Apabila seorang anak itu sudah mampu untuk berfikir, hendaknya dijauhkan dari tempat-tempat yang tersebar di dalamnya kesia-siaan dan kebatilan, mendengarkan hal-hal yang keji dan bid’ah. Karena jika semua itu terngiang terus menerus dalam pendengarannya maka akan sulit untuk dilepaskan di masa besarnya dan para orang tuanya akan menemukan kesulitan untuk menyelamatkannya.”²³

Satu hal lagi yang terpenting, al-Qur’an mengingatkan pada umat manusia dalam surat al-Furqan ayat 27-29 berbunyi:²⁴

وَيَوْمَ يَعِضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتِي اأَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلاً ﴿٢٧﴾
يَوَيْلَتِي لِيَتْنِي لَمْ اأَخْذْ فُلَانًا خَلِيلاً ﴿٢٨﴾ لَقَدْ اأْضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ اذْ جَاءَنِي
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولاً ﴿٢٩﴾

²¹ *Ibid.* hlm. 307

²² *Ibid.* hlm. 315

²³ Dr. Hasan bin Ali al-Hijazy. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001) hlm. 228

²⁴ al-Qur’an dan Terjemahnya. H. 563

Artinya: *“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang lalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.” Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.”*

Alangkah malang nasib seorang anak ketika dewasa hingga meninggal dunia ia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh buruk temannya sebagaimana yang telah disinggung dalam gambaran ayat di atas.

Jadi, jelaslah bahwa lingkungan yang serba majmuk memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk watak seorang anak. Maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab dan menjaga anaknya dari pengaruh lingkungan yang serba majmuk tersebut dari hal-hal yang tidak baik.

8. Keterbatasan-keterbatasan yang ada di Sekolah.

Dalam bab IV bagian satu pasal 13 UUSP Tahun 2003 ayat 1 dijelaskan bahwa: (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Dalam bab IV Bagian enam pasal 27 UUSP tahun 2003 ayat 1 dijelaskan bahwa: (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Ada yang menarik untuk diperhatikan dari penjelasan tersebut bahwa Sebenarnya dijadikannya pendidikan keluarga sebagai salah satu jalur pendidikan nasional yang berada dalam luar sekolah bukan semata-mata pembagian tugas antara pemerintah dengan masyarakat atau keluarga, akan tetapi lebih jauh dari itu

adalah tanggung jawab dan keterbatasan sekolah untuk menangani aktifitas pendidikan anak, oleh karena itu maka sepantasnyalah kalau orang tua berpartisipasi dalam hal ini.

Selain itu juga realisasi prinsip aktivitas sekolah yang berlaku di kalangan kita tidak menunjukkan pertalian hakiki dengan tujuan kurikulum. Pengamat di sekolah-sekolah menganggap aktivitas itu hanya bertalian dengan perealisasi kesenangan, permainan, dan rasa keberhasilan. Prinsip aktivitas lebih dipandang sebagai penyaluran berbagai gejolak kejiwaan tanpa dikaitkan dengan dasar wajib. Maka aktivitas yang telah tersebar ini seakan-seakan lebih banyak dimaksudkan untuk membuat senang orang lain dan memenuhi dorongan menonjolkan diri dengan penampilan yang layak, tanpa dimaksudkan untuk suatu tujuan edukatif.²⁵

Aktivitas keolahragaan umpamanya, dewasa ini telah menarik minat para pelajar akan tetapi tanpa menyadari tujuan yang luhur dari kegiatan itu. Kegiatan tersebut terlepas dari orientasi yang berkaitan dengan aqidah atau dengan kebutuhan masyarakat islami terhadap generasi penerusnya. Masyarakat islami butuh para angkatan muda yang kuat kokoh badani maupun jiwani.

Sekolah tidak dapat sepenuhnya diandalkan sebagai satu-satunya wadah untuk pelaksanaan dan penjagaan anak, akan tetapi masih memerlukan bantuan dari orang tua. Keterbatasan sekolah misalnya dalam masalah pengawasan, penyediaan buku-buku dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan kejiwaan dan latar belakang kehidupan anak yang seharusnya diantisipasi oleh sekolah. Karena ketidak mampuan sekolah itulah dalam menangani seluruh

²⁵ Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. (Bandung: CV. Dipenogoro, 1992) hlm. 263

persoalan pendidikan, maka paling tidak orang tua harus mampu mengurangi beban tersebut melalui partisipasinya baik berupa pengawasan terhadap pergaulan anak, tata cara belajar anak ataupun masalah lain yang berhubungan dengan minat dan kejiwaan anak.

c. Pentingnya Partisipasi Wali Murid

Pada bahasan kali ini penulis mencoba menguraikan lebih lanjut tentang betapa pentingnya partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak terutama dalam upaya meningkatkan minat belajar anak. Mengenai hal tersebut penulis akan melihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Sebagai Pendorong Agar Anak Giat Belajar

Salah satu penyebab pentingnya partisipasi wali murid dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah karena partisipasi wali murid itu sendiri berfungsi sebagai pendorong agar anak giat dalam belajar.

Orang tua sangat berarti dan memiliki peluang banyak dalam membimbing anak pada masa kini. Di samping sekolah juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan, akan tetapi eksistensi orang tua lebih besar kemungkinannya untuk mengantarkan anaknya menjadi sukses. Kesuksesan anak juga kesuksesan orang tua, juga sebaliknya, kegagalan anak merupakan kegagalan orang tua dalam membimbingnya. Dalam hal ini M. Jamell Zeno mengatakan:

“Bapak dan ibu bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap pendidikan generasi muda. Jika pendidikan mereka baik maka berbahagialah generasi tersebut dunia dan akhirat. Tetapi jika mereka mengabaikan pendidikan mereka, maka sengsaralah generasi tersebut dunia dan akhirat dan beban dosanya berada pada leher mereka”.²⁶

²⁶ M. Jameel Zeno. *Bagaimana Mendidik Anak Secara Islami*. (Jakarta: al-ishlah. T.t.) hlm. 1

Pendapat di atas rasanya sangat sesuai sekali dengan realitas, di mana pada hakikatnya orang tuanyalah yang menjadi tolak ukur untuk menentukan dan menjadikan anak itu baik atau sebaliknya. Anak yang telah mendapatkan kontrol dan dorongan baik sepenuhnya memungkinkan akan menjadi baik berguna bagi masa depan bangsa dan agamanya.

Lebih jauh lagi orang tua tetap harus menyediakan segala peralatan dan perangkat kebutuhan anak, karena adakalanya dengan perangkat itu anak menjadi lebih bergairan dan tertarik untuk rajin dan berminat belajar. Perangkat tersebut baik yang berupa perlengkapan belajar maupun yang berupa penyediaan perlengkapan fisik anak agar selalu bergairah dalam belajar. Dalam hubungan ini benar apa yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat:

“orang tua hendaknya dapat membantu dalam mempertahankan dan memelihara keehatan jasmani anak-anaknya dengan makanan yang bergizi, kehidupan yang teratur dalam segala segi, teratur dalam makanan, teratur dalam tidur, istirahat dan bermain yang wajar. Ini merupakan media yang penting bagi kerajinan belajar anak. Sedangkan dalam hal ini sudah tentu orang tua harus mempunyai modal yang cukup untuk masalah itu”.²⁷

2. Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak

Sebagai seorang anak yang masih dikatakan lemah dan penguasaan mental dan cara berfikir yang baik dan strategis, maka siswa juga dan pasti akan berhadapan dengan segala macam permasalahan dan kehidupannya, terutama juga dalam kehidupan belajar. Seorang anak pasti akan berhadapan dengan lingkungan yang beragam dan juga akan berhadapan dengan situasi yang kompleks. kekomplekan itu bisa berwujud heterogenitas teman yang harus dihadapi maupun

²⁷ Zakiyah Drajad. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1982) hlm. 118

masalah-masalah materi pelajaran yang ada kalanya tidak sesuai dengan kesanggupannya. Oleh karena itu, mereka dimungkinkan akan berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh hal tersebut.

Adapun kesulitan-kesulitan yang biasanya dialami oleh anak didik antara lain adalah:

- a. Masalah pengajaran dan belajar
- b. Kesulitan dalam pendidikan
- c. Kesulitan dalam masalah pekerjaan
- d. Penggunaan waktu terluang atau waktu senggang
- e. Masalah-masalah sosial
- f. Masalah-masalah individual

Refleksi dari kesulitan ini tidak hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah saja akan tetapi kesulitan tersebut juga akan terasa di lingkungan keluarga. Ini sudah barang tentu jika orang tua mau mengerti terhadap segala permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh orang tua biasanya hanya terbatas pada kebiasaan formal yang terdapat di sekolah. Dengan demikian maka yang paling dibutuhkan adalah cara pemecahan dalam keluarga.

Keluarga memungkinkan dapat efektif dalam memecahkan segala persoalan yang sedang dialami oleh anak didik, karena orang tua lebih banyak mengetahui tentang kejiwaan anak. Untuk lebih baiknya dalam pemecahannya orang tua bisa berhubungan dengan sekolah.

Bentuk upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam memecahkan kesulitan-kesulitan siswa antara lain adalah sebagai berikut:

- a) kontrol yang efektif terhadap segala aktifitasnya sehingga orang tua dapat mengetahui segala kesulitan yang diderita oleh anaknya.
- b) Mengadakan hubungan yang intensif antara wali murid dengan sekolah sehingga nantinya bisa menemukan jalan keluar dengan mudah dari kesulitan yang dihadapi anak.
- c) Untuk masalah sosial dan masalah yang bersifat individual maka orang tua harus banyak menganjurkan bagi anak untuk selalu memiliki jiwa dan sikap sosial yang baik sehingga dapat mengatasi persoalan-persoalan dengan baik. Ini tidak lepas juga bimbingan dan arahan yang harus diberikan secara intensif oleh orang tua.
- d) Jika anak telah merasa kesulitan dalam menggunakan waktu senggang maka sebaiknya disediakanlah secara tambahan yang ada dalam keluarga yang banyak memiliki nilai positif bagi pendidikan anak, di samping juga menyediakan buku-buku bacaan seperti majalah dan lain sebagainya.
- e) Untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam masalah pekerjaan dan profesi yang harus ditekuninya, cara yang paling efektif yang dilakukan oleh orang tua adalah membiasakan anak dalam keluarga untuk menekuni keterampilan tertentu yang bisa dilanjutkan sesuai dengan bakat yang diminati.

3. Sebagai Upaya untuk Meraih Keberhasilan Belajar

Sebelum memasuki sekolah pada biasanya anak telah memiliki perangkat pengalaman yang mereka bawa dari lingkungan keluarga, pengalaman ini sangat bermakna untuk pengembangan anak pada masa selanjutnya di sekolah. Oleh

karena itu, seharusnya seorang guru banyak mengetahui tentang hal tersebut. Bentuk-bentuk pengalaman yang dimaksudkan biasanya berbentuk watak dan kepribadian. Dalam masalah ini Zakiyah Darajat (1982; 97) mengatakan bahwa “Sebelum anak masuk sekolah telah banyak pengalaman yang diperolehnya dari rumah, dari orang tua atau saudara-saudaranya serta semua keluarga di rumah, di samping dari teman-teman sepermainannya. Menurut penelitian ahli jiwa terbukti bahwa semua pengalaman yang telah dibawa sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya. Bahkan dikatakan lebih jauh lagi bahwa janin dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan orang tua terutama ibu”.²⁸

Pengalaman-pengalaman yang dibawa oleh anak itu nanti akan mengalami proses inovasi sesuai dengan materi yang diajarkan di sekolah. Jika pengalaman tersebut berupa pengalaman yang baik dan bersifat positif, maka banyak mendukung ke arah perbaikan dan berpengaruh terhadap perbaikan anak atau bahkan lebih termotivasi dalam pelajaran. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perhatian sepenuhnya banyak difokuskan pada guru di sekolah. Guru harus mampu mengemas materi sedemikian rupa sehingga murid akan mampu menerima pelajaran dengan baik.

Walaupun demikian adanya, tidak berarti makna dan peran orang tua dalam kaitan ini lepas sama sekali bahkan peran dan fungsi orang tua sangat besar sekali, karena corak dan kepribadian anak secara menyeluruh hanya dikendalikan oleh perilaku orang tua dalam keluarga.

²⁸ Zakiyah Drajad. *Kpribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1982) hlm. 97

Keberhasilan belajar dalam satu sisi juga banyak disebabkan rencana yang baik dari para siswa dengan teman-temannya dalam belajar sekalipun masalah ini juga tidak terlepas dari bimbingan dan santunan dari kedua orang tua mereka. Siswa yang baik pasti akan memiliki program dan rencana yang teratur, seperti yang digambarkan Depdikbud dalam Psikologi Umum sebagai berikut:²⁹

- a) Mempunyai waktu yang teratur dan tempat belajar yang memungkinkan
- b) Menghindarkan gangguan dan tidak belajar ketika badan letih
- c) Menggunakan badan penunjang seperti kamus dan lain-lain
- d) Mengikuti pelajaran yang menarik baginya
- e) Sering meninjau kembali pelajaran yang telah dipelajarinya
- f) Punya rencana belajar yang tegas dan penuh persiapan yang matang

Cara-cara yang dilakukan oleh siswa yang baik di atas tidaklah begitu saja bisa dimiliki oleh setiap anak atau siswa, akan tetapi hal itu bisa dimiliki manakala siswa mendapat dukungan yang sepenuhnya dari pihak lain yang terkait dengan aktifitas belajar anak, terutama sekali adalah partisipasi orang tuanya dalam rumah tangga.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa partisipasi orang tua atau wali murid dalam upaya menciptakan minat belajar yang baik bagi siswa adalah sangat besar sekali. Sudah barang tentu kesemuanya ini juga berkaitan dengan hubungan yang intensif antara wali murid dengan sekolah dalam memecahkan segala sesuatu yang menjadi kesulitan-kesulitan belajar anak.

d. Bentuk-bentuk Partisipasi Wali Murid

²⁹ Depdikbud. *Psikologi umum*. (Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis. 1983) hlm. 165-166

Pada hakikatnya bentuk-bentuk partisipasi wali murid ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu partisipasi yang berwujud moril dan partisipasi yang berwujud materiil, di mana keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Partisipasi materiil yang tidak dibarengi dengan partisipasi moril akan timpang sebelah, di mana akan cenderung mengutamakan fasilitas-fasilitas fisik saja, dan akan menghilangkan tujuan pendidikan yang sebenarnya yaitu keluhuran akhlak.

1. Partisipasi dalam Bentuk Materi

Proses pendidikan membutuhkan banyak perangkat yang harus diperhatikan sepenuhnya. Secara keseluruhan proses yang dibutuhkan oleh pendidikan ini bisa di golongkan menjadi dua bagian pula yakni perangkat lunak dan perangkat keras. Perangkat lunak biasanya berupa disiplin ilmu yang sedang dipelajari itu sendiri, sedangkan perangkat kerasnya adalah berwujud benda materiil yang menjadi mitra dan pelengkap serta indicator pekasanaan pendidikan itu sendiri.

Secara keseluruhan baik perangkat lunak maupun perangkat keras sangat membutuhkan materi sebagai sarana pelengkap. Suatu misal ilmu yang dipelajari masih membutuhkan buku pelajaran serta peralatan lain yang saling berhubungan. Demikian pula perangkat keras lainnya mesti membutuhkan material untuk sarana pelengkap, kesemuanya membutuhkan dana dan biaya yang tidak sedikit.

Bagi pemerintah kebutuhan akan perangkat ini merupakan keharusan yang mesti dilengkapi dan diperhatikannya dengan serius. Akan tetapi walaupun

demikian hal tersebut tidak hanya merupakan tanggung jawab atau kewajiban pemerintah saja, melainkan juga tanggung jawab kita semua warga masyarakat dan warga Negara Indonesia. Baik itu kalangan swasta maupun kalangan wali murid dalam keluarga dan rumah tangga. Di sinilah peran dan makna swastanisasi atau de-etatisme dalam dunia pendidikan.

Pelajaran yang dapat ditarik dari uraian ini adalah suatu keharusan para orang tua atau wali murid untuk berpartisipasi dalam kepentingan pendidikan siswa yakni partisipasi dalam wujud material. Berbagai bentuk partisipasi wali murid dalam wujud material ini antara lain:

- a. Pemenuhan sarana dan prasarana primer bagi pendidikan, seperti pakaian seragam, perlengkapan alat tulis, alat transportasi dan lain sebagainya.
- b. Pemenuhan sarana dan prasarana sekunder seperti buku bacaan tambahan, majalah, surat kabar dan peralatan mekanis lainnya dalam pendidikan yang akan mengantarkan pada efisiensi dan efektifitas belajar.
- c. Pemenuhan kebutuhan fisik dan kesehatan jasmani baik yang berbentuk makanan yang memenuhi standart kesehatan serta obat-obatan aliamiah lainnya yang bias menjaga kondisi semangat dan ketahanan anak dalam belajar.

2. Partisipasi dalam Bentuk Moril

Partisipasi dalam bentuk moril ini yang dimaksudkan adalah wujud partisipasi yang tidak bersifat materiil. Pada biasanya wujud partisipasi ini berkisar pada masalah perhatian dan pengawasan yang benar terhadap jalannya pendidikan anak, ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga maupun kerja sama

antara sekolah dengan para wali murid itu sendiri. Partisipasi wali murid dalam bentuk moril antara lain:

- b. Yang biasanya dilakukan oleh orang tua atau wali murid di lingkungan keluarga misalnya memberi dorongan atau motivasi dalam belajar, melakukan pengawasan dan kontrol yang intensif.
- c. Sedangkan partisipasi yang bisa dilakukan secara berhubungan antara wali murid dengan sekolah dalam wujud moril ini antara lain yang berwujud kerjasama atau musyawarah tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan anak yang dijadikan dalam upaya memecahkan permasalahan dengan konsultasi secara pribadi atau kekeluargaan dari orang tua untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak atau wali murid.
- d. Ikut serta dalam menentukan kebijakan sekolah.

Selain dari bentuk-bentuk partisipasi wali murid yang telah dijelaskan di atas, ada bentuk-bentuk partisipasi wali murid yang lain yang penulis anggap penting untuk paparkan. Bentuk-bentuk partisipasi wali murid tersebut adalah:

a. Bimbingan Belajar dari Orang Tua atau Anggota Keluarga yang Lain

sebelum penulis membahas tentang bimbingan belajar, terlebih dulu penulis akan paparkan beberapa pendapat mengenai arti bimbingan itu sendiri secara umum.

Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan adalah:

Proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh

pembimbing agar individu atau kelompok individu tersebut menjadi pribadi yang mandiri.³⁰

Sedangkan menurut Prayitno bahwa:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu atau kelompok orang) agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.

Rochman Natawidjaja menyatakan:

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan individu yang dilakukan berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri.

Mengenai artian bimbingan belajar, Moh. Suryo menyatakan bahwa:

Bimbingan belajar adalah memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Orang tua dalam kegiatan membimbing belajar anaknya perlu mengenal kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar, karena dengan mengenal kesulitan tersebut, dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar. Untuk mengatasi kesulitan tersebut orang tua dapat melakukannya dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anak pada waktu anak mengalami kesulitan dalam belajar atau orang tua meminta bantuan pada orang lain yang dipandang mampu memberikan bimbingan belajar.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak dalam belajar yaitu kesabaran dan kebijaksanaan. Sedangkan kesabaran yang dimaksud di sini adalah janganlah menyamakan jalan pikiran kita dengan jalan pikiran yang dimiliki anak. Selain itu yang perlu disadari adalah bahwa kecerdasan setiap anak

³⁰ Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hlm. 2

tidaklah sama, walaupun usianya sama. Sedangkan bijaksana berarti kita perlu mengerti kemampuan yang dimiliki oleh anak yang sangat terbatas.

Apabila orang tua mengetahui bahwa anaknya mengalami kelambatan dalam belajar dan tergolong tingkat kecerdasannya di bawah normal, maka hendaknya orang tua ikut mengatasinya dengan cara penanganan khusus secara keseluruhan yaitu:

1. Memberikan bimbingan belajar sedikit demi sedikit tetapi rutin.
2. Memberikan banyak pujian walaupun terhadap prestasi yang amat kecil
3. Membangkitkan semangat atau kemampuannya dengan salah satu cara seperti pemberian hadiah.
4. Mencarikan teman yang dapat diajak belajar bersama-sama.
5. Memperhatikan perkembangan sosialnya
6. selidiki atau amati bakatnya dan kembangkan.

B. Penyediaan fasilitas belajar dari orang tua kepada anaknya

Fasilitas belajar itu juga diperlukan dalam kegiatan belajar anak, hal ini juga harus diperhatikan oleh orang tua agar anak dapat belajar dengan baik. Adapun fasilitas belajar ada beberapa macam, namun dapat diringkas menjadi dua macam yaitu tempat belajar dan perlengkapan belajar.

Menurut The Liang Gie:

Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah dengan tersedianya tempat belajar.³¹

Artinya agar anak bisa belajar dengan baik maka salah satunya diperlukan adanya tempat belajar tersendiri yang kondusif. Andai kata tidak dapat

³¹ The Liang Gie. *Cara Belajar Yang Efisien*. (yogyakarta: liberty, 1998) hlm. 30

memperoleh ruang yang dipergunakan untuk belajar, asal memenuhi syarat dan dapat mengaturnya dengan baik.

Jika kamar tidur yang dijadikan tempat belajar maka harus diatur tata ruangnya, letak meja yang dipakai untuk belajar hendaknya tidak menghadap ke pintu kamar, sebaliknya meja menghadap ke dinding atau tembok sehingga membelakangi pintu kamar. Hal itu supaya anak tidak terganggu oleh setiap orang yang lewat di depan pintu kamar. Sebaliknya pula meja belajar tidak terlalu dekat atau menghadap ke ranjang tempat tidur, hal ini untuk menghindari perasaan ingin tidur atau rasa kantuk yang terangsang oleh tempat tidur yang ada di depannya.

Selain tempat belajar yang tersedia dan baik, orang tua juga harus memperhatikan masalah peralatan atau perlengkapan belajar yang lainnya, yaitu prabot belajar yang dibutuhkan.

Dengan adanya perhatian orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak pada fasilitas belajar anak maka hal itu akan menambah semangat belajar anak.

c. Kontrol belajar dari orang tua atau anggota keluarga yang lain

Kontrol atau pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap belajar anaknya adalah untuk mengawasi keteraturan belajar anaknya karena pokok pangkal yang pertama dari cara belajar yang baik adalah sebagaimana yang dikatakan oleh The Liang Gie bahwa:

Prinsip-prinsip dalam belajar itu sekurang-kurangnya menyangkut tiga hal yaitu; keteraturan, disiplin, dan konsentrasi. Sedangkan pokok pangkal yang pertama dari cara belajar yang baik adalah keteraturan. Dari keteraturan dalam belajar ini maka akan terbentuk disiplin belajar.³²

³² *Ibid.* hlm. 42

Dewa ketut sukardi mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan dengan cara membiasakan hidup teratur, mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan waktunya yang telah disediakan dan memiliki pola pikir yang logis.³³

Usaha yang dapat dilakukan agar anak bisa teratur dalam belajar dapat dilakukan dengan mulai mengadakan pembagian waktu belajar, membuat jadwal belajar maupun jadwal kegiatan lain sesuai dengan jadwal yang dibuat, maka tugas orang tua adalah mengontrol apakah anaknya telah melakukan kebaikan yang telah dijadwalkan baik mengenai kegiatan jadwal belajar maupun jadwal kegiatan yang lain.

d. Pemberian stimulus (motivasi)

WJS Purwadarminta menyebutkan bahwa:

Stimulus adalah pendorong (perangsang, pembangkit) semangat, sesuatu yang mendorong atau menjadi cambuk bagi peningkatan prestasi atau semangat belajar (berlajar berlatih, berusaha berjuang).

Sedangkan Wasty Soemanto mengatakan bahwa:

yang dimaksud dengan stimulus belajar ini adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau kegiatan belajar.³⁴

Dari pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa rangsangan itu diperlukan dalam kegiatan belajar supaya anak lebih giat lagi dalam belajar. Orang tua hendaknya memberi rangsangan pada anak, di mana rangsangan itu dimaksudkan untuk dijadikan sebagai dorongan atau pembangkit semangat dalam belajar. Pada dasarnya setiap individu apalagi yang masih anak-anak akan merasa

³³ Dewa Ketut Sukardi. *Op. Cit.* 1995. hlm. 42

³⁴ Wasty Soemanto. *Psikologi pendidikan.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 113

bangga jika apa yang dihasilkan dihargai atau mendapat pujian dan anak cenderung untuk mendapatkan yang lebih bagus lagi. Stimulus itu dapat berupa hadiah-hadiah yang bersifat materi atau dapat juga bentuk lain seperti rekreasi ke objek wisata yang ada manfaatnya.

e. Penjagaan kesehatan

Setelah memperhatikan masalah bimbingan belajar anak, fasilitas belajar anak serta pengontrolan terhadap belajar anak, maka yang harus diperhatikan juga oleh orang tua adalah masalah kesehatan anak, karena kesehatan itu juga sangat mempengaruhi terhadap proses belajar. Dalam hal ini The Liang Gie memberikan pendapat bahwa:

Untuk belajar dengan baik seseorang harus mempunyai tubuh yang sehat, tanpa jasmani yang sehat pikirannya tidak dapat bekerja dengan baik. Betapapun cerdas dan rajinnya seseorang, tapi kalau ia sering sakit pasti sukar sekali memperoleh kemajuan dalam pelajaran karena keadaan fisik yang lemah merupakan penghalang yang sangat besar untuk dapat menyelesaikan pelajaran atau pekerjaan.³⁵

Dewa ketut sukardi mengemukakan pendapat bahwa:

Dalam kegiatan belajar, berhasil tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh kondisi fisiknya. Tanpa kondisi fisik yang optimal atau sehat secara langsung berpengaruh terhadap proses berfikir. Dengan terganggunya proses berfikir seseorang dalam kegiatan belajar maka konsentrasinyapun akan terganggu, dan sekaligus mereka tidak akan dapat bekerja dengan baik walaupun mereka memiliki kecerdasan yang tinggi serta rajin belajar.³⁶

³⁵ The Liang Gie. *Op. Cit.* 1998 hlm. 37

³⁶ Dewa Ketut Sukardi. *Op. Cit.* 1998. hlm. 41

Sehubungan dengan masalah keadaan atau kondisi jasmani yang juga sangat mempengaruhi terhadap kegiatan proses belajar maka sumardi suryabrata mengemukakan dua hal yang perlu diperhatikan,³⁷ yaitu:

1. Nutrisi harus cukup, karena kekurangan makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya.
2. Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu, biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktifitas belajar itu.

Salah satu penjagaan jasmani yang terpenting berkaitan dengan adanya proses belajar anak adalah ditunjukkan pada fungsi-fungsi panca indera, namun penjagaan kesehatan jasmani yang lainnya tidak bisa diabaikan karena seluruh anggota tubuh manusia itu jadi satu dalam wujud diri seorang manusia.

Orang tua dalam menjaga kesehatan anak harus memperhatikan masalah yang berkaitan erat dengan masalah kesehatan, seperti membiasakan anak hidup bersih, minum air yang sudah masak, cukup tidur dan teratur dan harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan buruk anak yang dikarenakan pergaulan bebas anak yang dapat merusak diri anak, baik mengenai kesehatan jasmani maupun rohani.

f. Pengawasan lingkungan pergaulan anak

³⁷ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja grafinda persada, 1993) hlm. 251

Keadaan lingkungan sekitar anak itu perlu mendapat pengawasan orang tua, agar anak tidak terjerumus ke arah negatif yang bisa merugikan proses perkembangan pendidikan anak. Lingkungan sosial anak yang sangat berpengaruh adalah lingkungan pergaulan anak atau teman sepergaulannya. Orang tua dalam mengawasi lingkungan anak harus bertindak secara lebih bijaksana, maksudnya orang tua itu harus lebih banyak memaklumi dan mengetahui perkembangan usia anak (perkembangan jiwa anak) karena bagaimanapun pada usia tertentu anak mengalami perkembangan yang cenderung untuk melepaskan diri dari dominasi keluarga dan lari pada lingkungan teman sebaya, sehingga timbullah kelompok-kelompok sosial anak.

Dalam hal ini tugas orang tua adalah mengawasi, memberi pengarahan pada anaknya. Namun pemberian kesibukan pada anak di rumah atau anak diajak membantu orang tuanya akan menggunakan waktu selain waktu sekolah itu untuk berada di rumah saja, karena di rumah sudah ada kesibukan tersendiri bagi anak tersebut.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengawasan orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak, terutama mengenai teman pergaulan diperlukan filter supaya anak tidak salah dalam pergaulan, tidak salah dalam berteman karena teman yang baik juga berpengaruh baik terhadap minat belajar anak, maka untuk itu orang tua harus benar-benar memperhatikan masalah lingkungan pergaulan anaknya.

g. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari

Dalam hal ini, kebutuhan sehari-hari kalau diuraikan satu persatu tentu sangat banyak, namun dalam tulisan ini hanya akan membahas hal-hal yang berkaitan erat dengan kegiatan belajar anak, misalnya seragam sekolah, uang saku, dan sepeda untuk berangkat ke sekolah.

Orang tua dalam hal ini hendaknya dapat memberikan sesuatu yang terbaik, yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kemampuan orang tua untuk memenuhinya, karena ada juga anak yang seragam atau pakaiannya jelek enggan untuk berangkat sekolah, begitu pula dengan uang saku, karena kadang-kadang ada iuran atau infaq yang mendadak, atau keperluan lainnya yang ada di sekolah.

Demikian juga dengan kendaraan (sepeda), kalau memang diperlukan maka orang tua hendaknya menyediakan dengan tujuan untuk memperlancar perjalanan menuju ke sekolah, apalagi kalau sekolahnya jauh dari kediamannya.

Sehubungan dengan adanya pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan dalam kebutuhan sehari-hari itu kita tidak lepas akan kebutuhan makanan, begitu juga dengan si anak apalagi ia masih membutuhkan banyak energi untuk kebutuhan belajarnya, maka dari itu perhatian orang tua terhadap anak itu cukup luas dan sangat penting bagi proses pertumbuhan anak. Oleh karena itu orang tua harus betul-betul memperhatikan segala kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikisnya, sehingga antara anak dan orang tua ada kepuasan timbal balik, karena dengan adanya orang tua yang memperhatikan anak-anaknya, maka akan tumbuh dalam diri anak tersebut kesadaran untuk selalu mengikuti dan melaksanakan apa yang menjadi kehendak, perintah dan keinginan orang tua. Anak akan puas dengan apa yang telah diberikan oleh orang tua dan orang tuapun

bisa puas dengan apa yang telah dicapai oleh anaknya, sehingga akhirnya tumbuh menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia yang menjadi cita-cita setiap manusia.

B. Minat Belajar

a. Pengertian minat belajar

Minat belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu minat itu sendiri dan belajar. Di mana, minat menurut kamus bahasa Indonesia WJS. Purwadarminta diartikan sebagai “perhatian, kesukaan, kecenderungan terhadap sesuatu”, dan belajar diartikan dengan “berusaha memperoleh kepandaian”.³⁸

Dari dua kata tersebut maka secara keseluruhan minat belajar adalah sebuah upaya untuk memperoleh kesukaan, kecenderungan dan kemauan dalam memperoleh kepandaian dan kepintaran dan lain sebagainya.

Sebenarnya tidak mudah untuk memberikan definisi serta pengertian tentang apa sebenarnya yang dinamakan minat itu atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*interest*", sehingga banyak ahli yang lain berbeda dalam memberikan artian tentang minat itu.

Perbedaan itu sebenarnya merupakan penyorotan masalah minat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Jadi di samping terdapat perbedaan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain, pendapat-pendapat tersebut juga saling melengkapi. Dalam para ahli tersebut juga sepakat bahwa minat merupakan satu unsur psikis.

Agus Suyanto mengatakan:

³⁸ W. J. S. Purwadarminta. *Op. Cit.* 1984. hlm. 620

Minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemampuan dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.³⁹

Sedangkan Slametto mengatakan bahwa:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan kepada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut semakin besar minat.⁴⁰

Lain lagi pendapat Elizabeth B. Hurlock. Ia mengatakan bahwa:

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, minatpun berkurang.⁴¹

Melihat pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah merupakan salah satu unsur pokok jiwa yang ada pada diri individu yang berhubungan dengan perasaan individu dan merupakan salah satu unsur yang menyertai keberhasilan individu yang berhubungan dengan perasaan individu terhadap obyek.

Setelah membahas masalah minat, untuk mendefinisikan masalah minat belajar itu akan akrab lebih lengkapnya pembahasan tersebut ditambah pengertian belajar sehingga pengertian minat dan belajar dapat utuh tanpa adanya pemisahan. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi mengenai belajar sebagai berikut:

³⁹ Agus Suyanto. *Psikologi Umum Cet. VII* (Jakarta: Aksara Baru, 1989) hlm. 92

⁴⁰ Slametto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1988) hlm. 182

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan anak* (Jakarta: Erlangga, 1993) hlm. 114

Gronbach dalam Sumadi Suryabrata menerangkan:

Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu sipelajar menggunakan panca inderanya.⁴²

Sedangkan W. S. Winkle menjelaskan bahwa:

Belajar merupakan kegiatan jiwa manusia yang tidak nampak dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seseorang pada waktu melaksanakan kegiatan belajar itu tidak nampak dan tidak dapat diketahui orang lain. Bahkan hasil belajar itu tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang diperoleh melalui belajar.⁴³

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang merincikan pengertian tentang belajar yaitu:

1. belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku di mana perubahan dapat mengarah pada tingkah laku lebih baik tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih baik.
2. belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
3. tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Dari beberapa uraian tentang pengertian minat dan pengertian belajar di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian minat belajar. Minat belajar berarti suatu keadaan senang dan memperhatikan disertai dengan

⁴² Sumadi Suryabrata. *Psikologi pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 1993) hlm. 247

⁴³ W. S. Winkle. *Psikologi pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989) hlm. 35

pemusatan terhadap apa yang dipelajari yaitu khususnya pelajaran pendidikan agama islam.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar kadang kala bersifat alami, dalam artian terjadinya komunikasi belajar itu tidak mesti harus melalui program yang rapi dan terencana dengan begitu matang, akan tetapi ada kalanya proses tersebut terjadi dalam kondisi yang tidak disengaja dan incidental sekali. Hal-hal yang seperti ini sangat besar manfaatnya bagi perkembangan anak, karena permasalahan yang ditemukan langsung berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari dan mudah difahami secara lekat oleh ingatan anak.

Orang tua atau wali murid yang kurang banyak memahami permasalahan ini mungkin tidak banyak memperhatikannya dengan baik. Anak tidak mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Tetapi sebaliknya jika orang tua atau wali murid banyak memahami tentang proses pendidikan yang alami ini akan menggunakan kesempatan tersebut sebagai momentum yang sangat berharga untuk mendidik, mengajar dan sekaligus meningkatkan minat belajar anak.

Maka jelaslah bahwa minat belajar tidak hanya berbentuk minat membaca buku atau bersekolah saja yang kadang kala masih merepotkan orang tua, akan tetapi minat belajar juga bisa berarti sebagai proses keingintahuan anak terhadap segala sesuatu.

b. Hal-hal yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dalam bukunya yang berjudul “kesukaran-kesukaran dalam pendidikan” H. W. F. stellwag menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi anak dalam belajar itu antara lain adalah faktor intern dan faktor ekstern.⁴⁴

1. Faktor Intern

Yang dimaksud faktor intern adalah segala sesuatu yang mempengaruhi minat belajar anak yang berasal dalam diri mereka sendiri. Anak secara individual telah membawa seperangkat potensi untuk modal dalam belajar. Perangkat itu bisa berupa modal fisik dan juga psikis, keduanya sangat berperan dalam proses belajar anak. Kebaikan dari kedua potensi tersebut merupakan jaminan sukses tidaknya proses belajar yang dilakukan. Jika satu saja dari dua potensi tidak memenuhi syarat kesehatan maka konsentrasi belajarnya akan terganggu. Badan yang sehat tanpa dibarengi dengan semangat dan kemauan yang tinggi barangkali juga akan selut melahirkan sikap rajin dalam belajar. Begitu juga sebaiknya, sekalipun sengat yang menggebu-gebu tanpa dibarengi dengan kondisi fisik yang memadai maka sulit juga konsentrasi belajar bisa dicapai. Hal yang hampir banyak erhubungan dengan intern anak adalah masalah pembawaan anak. Dalam proses belajar mengajar pembawaan bisa menjadi indicator berninat tidaknya seorang anak untuk belajar dengan giat. Sehubungan dengan pentingnya masalah pembawaan ini dalam kaitannya dengan upaya peningkatan minat belajar anak, Ibnu Khuldun alam Athian mengatakan “murid-murid harus mempelajari hal-hal

⁴⁴ H. W. F. Stellwag. *Kesukaran-Kesukaran Dalam Pendidikan*. (Bandung: Jemars. T.t.) hlm. 16

yang sukar yang di luar batas kemampuannya agar bisa membawa keluasan mental dan kebencian yang terus menerus terhadap ilmu pengetahuan”⁴⁵

Perkataan Ibnu Khaldun di atas dengan jelas memaparkan tentang makna pembawaan dalam kaitannya dengan gairah dan minat belajar anak. Apabila pelajaran yang akan diberikan telah selesai dikemas dengan sedemikian rupa yang sesuai dengan nativis atau pembawaan anak maka kemungkinan pelajaran tersebut akan diminati.

2. Faktor Ekstern

Adapun yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah segala sesuatu yang ada di luar pribadi anak itu sendiri yang nota bene sangat mempengaruhi minat belajar anak tersebut. Faktor ekstern itu seperti:

- Lingkungan Keluarga,

Lingkungan keluarga tetap akan menjadi pusat atau sentral dalam pendidikan, ini mengingat akan fungsi dan partisipasinya yang sangat besar terhadap proses belajar anak. Oleh karena itu dalam pembahasan masalah ekstern ini keluarga merupakan prioritas pertama dan utama. Ada beberapa poin di mana sangat penting mendapat perhatian keluarga untuk membangkitkan minat belajar anak, antara lain adalah sebagai berikut:

- wali murid harus mampu menjawab segala yang menjadi pertanyaan mereka sekalipun masalah tersebut tampaknya rahasi dan terasa janggal, orang tua harus mampu menjawabnya dengan sebijaksana mungkin.

⁴⁵ M. Athiah Al-Abrasi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1985) hlm. 190

- Wali murid harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai baik itu yang bersifat primer maupun sekunder, sehingga dalam diri anak tercipta perasaan terlayani dan pada gilirannya dengan sarana dan prasarana tersebut anak akan bisa memanfaatkannya dengan belajar tekun dan rajin.
- Wali murid harus memerikan dorongan atau motivasi untuk selalu memanfaatkan waktu dan belajar dengan baik. Diberikan hadiah atau pujian jika ia mereaih kesuksesan dalam studinya.
- Perlu diadakan kontrol dan pengawasan yang tepat agar anak tidak terbiasa membuang waktu dengan sia-sia, sehingga waktu yang ada akan selalu dimanfaatkan untuk belajar dengan baik.

Semua orang tua sepakat untuk menginginkan anaknya baik dan sukses, oleh karena itu perlu upaya sepenuhnya dengan cara menciptakan kondisi yang memungkinkan dan mendukung ke arah pencapaian kesuksesan tersebut. Akan tetapi sejauh mana tradisi atau kebiasaan yang semacam ini telah banyak dilakukan oleh kebanyakan orang. Sehubungan dengan hal ini Ny. Singgih D. Gunarsa mengatakan sebagai berikut:

“Sepanjang pengetahuan kita maka tidak ada orang yang sengaja mendidik anaknya agar tidak berhasil dalam kehidupannya. Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Tetapi dalam kenyataannya tak semua orang tua atau pendidik berhasil mencapai tujuan pendidik tersebut”⁴⁶.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa keberhasilan dan kesuksesan anak dalam belajar adalah banyak dipengaruhi oleh didikan, bimbingan, ayoman dan dorongan dari orang tuanya, sekalipun banyak juga orang tua yang tidak berhasil

⁴⁶ Gunawan. Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Membimbing*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1988) hlm. 15

karena masalah-masalah tertentu. Akan tetapi uraian tersebut dengan jelas telah menegaskan bahwa seluruh aktivitas kependidikan anak termasuk masalah membangkitkan minat belajarnya adalah banyak dipengaruhi oleh kehidupan di lingkungan keluarga.

- Lingkungan Pergaulan di Masyarakat

Sejak manusia dilahirkan ke dunia telah membawa naluri untuk hidup berkumpul dengan orang lain. Bahkan suatu saat manusia itu dipisahkan dari orang lain, maka kemungkinan besar keseimbangan jiwanya akan mengalami gangguan. Manusia memang ditakdirkan untuk selalu hidup bergantung dengan orang lain, karena manusia memang diciptakan tidak dilengkapi dengan perangkat yang memungkinkan ia bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk kelengkapan dan kesempurnaannya maka manusia dikarunia akal dan fikiran sehingga tercipta kebudayaan dan penemuan yang besar harganya bagi kehidupannya. Oleh karena itu, merupakan sebuah gejala yang wajar dan alamiah jika manusia selalu cenderung mencari teman. Maka, tidaklah terlalu mengherankan jika anakpun sering bermain dan selalu berkumpul dengan kawan-kawannya walaupun dari pergaulan tersebut tidak memberi pengaruh positif untuk dirinya. Apabila kita perhatikan pada biasanya teman pergaulan mereka ada kalanya anak yang bersekolah dan adakalanya juga mereka yang tidak bersalah.

Dalam hal tertentu, masalah ini sangat banyak membawa manfaat yang besar bagi perkembangan anak, tetapi juga bisa jadi membawa petaka bagi kehidupan anak. Karena dengan banyaknya teman adakalanya sering terganggu jadwal belajarnya dengan kesibukan permainannya.

Tentang masalah ini Sarjono Soekanto mengatakan dalam bukunya:

“Biarkanlah anak itu bermain dengan kawan-kawannya. Yang penting adalah bagaimana orang tuanya dapat melindunginya dari pengaruh-pengaruh yang buruk. Manakah yang merupakan pengaruh yang baik, orang tuanyalah yang akan memberikan petunjuk atas dasar pengalaman-pengalamannya. Anjurkanlah anak-anak untuk bergaul dengan orang baik dan berguna bagi masa depannya. Tunjukkanlah bahwa tidak baik bergaul dengan orang yang sedang menganggur atau sering melakukan pelanggaran-pelanggaran, malas, dan lain sebagainya”.⁴⁷

Dengan demikian maka jelaslah bahwa pergaulan bagi anak didik di samping bisa membawa pengaruh baik juga bisa membawa pengaruh buruk. Jika anak selalu bergaul dengan teman-temannya yang rajin belajar maka ia akan memperoleh nilai tambah dari pergaulannya tersebut, akan tetapi jika sebaliknya maka yang akan terjadi adalah anak akan terbawa dengan rasa malas, dan tidak ada gairah untuk belajar, dan lain sebagainya.

- Lingkungan dan Situasi di Sekolah

Sebagai suatu kesatuan sistem maka sekolah harus terdiri dari komponen-komponen yang saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dalam sekolah yang banyak berperan harus dijaga dengan baik kualitas maupun kuantitasnya, karena sebagai sebuah sistem jika beberapa komponennya tidak berfungsi dengan baik maka akan menyebabkan tersendatnya makna sekolah secara maksimal.

Secara garis besar komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah sekolah biasanya terdiri dari guru sebagai tenaga belajar, murid atau peserta didik, sarana dan prasarana yang ada, dan manajemen yang dipimpin secara langsung

⁴⁷ Sarjono Soekanto. *Remaja Dan Masalah-Masalahnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983) hlm. 18

oleh kepala sekolah. Untuk itu maka komponen-komponen tersebut banyak mengandung makna dan peran yang positif bagi peningkatan minat belajar anak.

c. Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak

Kalau pada pembahasan sebelumnya penulis telah sebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak yaitu faktor internal dan eksternal, maka kali ini juga tidak lepas dari kedua faktor tersebut. Akan tetapi pembahasan kali ini akan penulis mencoba untuk melihat persoalan internal dan eksternal sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan memfokuskan pada perhatian yang harus dilakukan oleh orang tua dan sekolah.

1. Yang Harus Dilakukan oleh Orang Tua.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan yang terjadi dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama, oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang serius. Perhatian ini dilakukan karena mengingat banyak hal yang tidak bisa dipecahkan di luar rumah atau sekolah.

Dengan demikian, pantas sekali seandainya peran keluarga memiliki arti dan makna yang besar dalam seluruh proses pendidikan anak, baik yang berkaitan dengan kepentingan primer maupun yang berkaitan dengan kepentingan sekunder dalam pelajaran. Orang tua semaksimal mungkin harus berusaha untuk memenuhinya. Lebih jauh lagi seluruh bantuan yang bersifat non materi hendaknya banyak diperhatikan dalam kelangsungan pendidikan anak. Orang tua harus mampu membimbing, mengayomi dan mengarahkan anak untuk selalu giat dan rajin dalam belajar dengan seraya memberi contoh kongkrit tentang cara belajar yang efisien dan efektif. Begitu pula dengan perhatian akan kondisi

kesehatan anak, baik yang berbentuk makanan maupun yang berbentuk pelayanan obat-obatan yang secukupnya, orang tua atau wali murid harus juga berusaha semaksimal mungkin memenuhinya. Anak atau siswa yang telah terpenuhi segala kebutuhan dan perlengkapan sekolahnya akan merasa tertarik dengan sendirinya terhadap kegiatan belajar tersebut, karena dirinya merasa diperhatikan oleh orang tua.

Dalam hubungannya dengan lingkungan permainan maka seyogyanya pula keluarga memperhatikan dan mengupayakan anak-anaknya untuk selalu berteman dengan teman yang mampu membawanya ke arah kebaikan, misalnya rajin belajar, tidak jelek perangainya, kreatif dan lain sebagainya. Karena dengan demikian pada akhirnya anak juga pasti terdorong untuk belajar. Dengan pendek kata mempunyai peluang yang sangat banyak untuk menjadikan anak itu tambah berminat dan bersemangat dalam belajar.

2. Yang Harus Dilakukan oleh Sekolah

Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan yang harus diperhatikan oleh sekolah sehubungan dengan berbagai upaya untuk meningkatkan minat belajar anak antara lain adalah dengan memanfaatkan semaksimal mungkin peralatan dan perlengkapan sekolah yang ada, baik itu yang berbentuk perangkat kerasnya maupun yang berbentuk perangkat lunaknya.

Untuk perangkat kerasnya, sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yang memungkinkan dapat menciptakan suasana yang bergairah untuk belajar. Suasana sekolah yang teratur dan nyaman dan perlengkapan mekanis lainnya yang merupakan penunjang pelaksanaan

pendidikan harus banyak diperhatikan. Buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan dan buku-buku penunjang lainnya harus disediakan sebagai tawaran bagi siswa untuk bergairah dalam belajar. Lebih jauh lagi kondisi lingkungan sekolah juga harus diperhatikan sepenuhnya. Kebersihan dan keamanan di lingkungan sekolah dan sekitarnya akan berarti tersendiri bagi kelangsungan belajar anak. Hal tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kerja sama yang baik antara sekolah dengan para orang tua.

Satu hal lagi yang mungkin juga harus mendapat perhatian yang serius dari sekolah adalah profesionalisme dari para tenaga pengajar yang ada. Guru dituntut untuk seharusnya memiliki perilaku yang mampu memberikan motivasi bagi siswa untuk memperoleh prestasi dan kemajuan belajar. Dengan demikian, kepala sekolah juga harus mampu menangani para bawahannya dengan baik.

Pada saat pelaksanaan ini, masalah profesionalisme guru sering kali terabaikan. Kebanyakan para guru kurang begitu memperhatikan masalah-masalah aktual dalam masyarakat, sehingga anak juga kurang begitu memahami persoalan kemasyarakatan. Oleh karena itu, perhatian yang serius terhadap masalah profesionalisme guru ini harus benar-benar diperhatikan, karena hal tersebut banyak berpengaruh terhadap berminat tidaknya anak pada mata pelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan penulis mengadakan penelitian di lembaga pendidikan yaitu R.A Miftahul Ulum Pamekasan yang terletak di Jl. Langgar Polay, Pasean Pamekasan. Adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah barat : Lahan pertanian
- Sebelah utara : Kuburan penduduk
- Sebelah selatan : Sungai
- Sebelah timur : Perumahan penduduk

Sedangkan pekerjaan yang ditekuni oleh kebanyakan wali murid R.A Miftahul Ulum adalah pertanian dan nelayan. Namun juga ada yang pekerjaannya sebagai penjahit, pembisnis kayu dan penjual pakaian di pasar-pasar.

Sedangkan yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru
- b. Wali Murid
- c. Teman sejawat

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan bersifat penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kualitatif di mana dari hasil survey data-data dikumpulkan dan diinterpretasikan sesuai dengan jenis data yang diperoleh dari lapangan.

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.⁴⁸

C. Data dan Sumber Data

Berdasarkan cara memperolehnya data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian secara langsung yaitu wali murid itu sendiri. Data sekunder adalah data yang diperoleh berasal dari hasil dokumentasi yang telah ada.⁴⁹ data sekunder ini adalah dokumen-dokumen prestasi anak, daftar hadir perpustakaan dan absensi siswa yang di peroleh dari lembaga pendidikan R.A Miftahul Ulum Pamekasan.

Data yang digali tersebut mencakup:

a. Partisipasi wali murid berkaitan dengan kegiatan belajar anak baik di rumah maupun di sekolah, seperti:

- Bimbingan belajar
- Penyediaan fasilitas belajar
- Control belajar
- Pemberian stimulasi dan motivasi
- Penjagaan kesehatan
- Pengawasan lingkungan pergaulan anak
- Pemenuhan kebutuhan sehari-hari

b. Minat belajar anak berkaitan dengan nilai yang diambil, ketika belajar baik di rumah maupun di sekolah dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (yogyakarta: PT RIneka Cipta, 1998) h. 131

⁴⁹ Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h. 90

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data, maka langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mengadakan penelitian secara resmi adalah mengadakan pendekatan langsung secara tidak resmi ke lokasi penelitian. Setelah itu baru penulis menentukan instrument dan metode pengumpulan datanya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Oleh karena itu observasi harus di lakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵⁰

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dan menjadi anggota kelompok yang ingin diamati. Peneliti dapat bisa langsung dan mengamati situasi dan kondisi di Raudlatul Athfal Miftahul Ulum serta proses pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti juga dapat mengamati situasi rumah-rumah wali murid terkait dengan perhatian dan partisipasinya dalam kegiatan belajar anaknya di rumah.

Tehnik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang:

- Keadaan lembaga
- Keadaan sarana dan prasarana
- Keadaan guru

⁵⁰ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid I dan III. (Yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM. 1984) h. 192

- Partisipasi wali murid
- Minat belajar anak

b. Wawancara atau Interview

Menurut Singarimbun, wawancara adalah suatu percakapan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.⁵¹ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi berkaitan dengan wawancara ini adalah suatu proses tanya jawab lisan dalam dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.⁵²

Dalam penelitian ini interview digunakan untuk mengetahui data tentang sejarah berdirinya R.A Miftahul Ulum pamekasan, tujuan dasar pelaksanaan, problem-problem pengajaran, keadaan siswa terkait dengan minat belajarnya di sekolah dan juga wali murid berkaitan dengan partisipasinya di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, dll.

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sudah didokumentasikan. Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, yaitu: fasilitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, absensi siswa, daftar hadir perpustakaan dan data prestasi siswa.

E. Teknik Analisis Data

⁵¹ Singarimbun Marsi. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3ES. 1977) h. 192

⁵² Sutrisno Hadi. *Metodologi research*. (yogyakarta: PT Rineka Cipta, 1999) h. 192

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori tertentu. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mereduksi data, yaitu proses pemilihan data agar menjadi sederhana dan mengorganisasikannya sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam mereduksi data ini peneliti memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu tentang partisipasi wali murid dan minat belajar anak.
- b. Melakukan unitisasi, yaitu menentukan unit-unit menurut klasifikasi permasalahan penelitian untuk kemudian dianalisis.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk validitas data temuan, peneliti melakukan pengecekan secara intens dan akurat, sehingga tidak terkesan fiktif dan sia-sia. Dalam mengatur data temuan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Ketekunan pengamatan, yaitu untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diamati dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal yang tersebut secara rinci.⁵³ dalam penelitian ini permasalahan yang diamati adalah partisipasi wali murid dan minat belajar anak baik di rumah maupun di sekolah.
- b. Perpanjangan keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan

⁵³ Dr. Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm. 329

keikutsertaan peneliti pada penelitian.⁵⁴ Dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari partisipasi wali murid dan minat belajar anak di rumah-rumah maupun di sekolah RA Miftahul Ulum.

- c. Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan temuan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan atau perbandingan data.⁵⁵ Dalam menggunakan teknik triangulasi ini peneliti menempuhnya dengan pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber. pemanfaatan sumber ini dilakukan dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- d. Pengecekan teman sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan teman sejawat.⁵⁶ Maksud dari teknik ini adalah; *pertama*, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemincengan peneliti disingkat dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar klarifikasi penafsiran. *Kedua*, diskusi

⁵⁴ Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm. 327

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 330

⁵⁶ *Ibid.* hlm. 333

dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesepakatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dibenak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya maka dia perlu mempertimbangkan kembali hipotesesnya itu.

- e. Uraian rinci, yaitu data yang diperoleh dipaparkan secara rinci dan menggambarkan konteks penelitian yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mengerti dan mengetahui temuan yang dihasilkan dari peneliti.

G. Tahap-tahap Penelitian

Ada berapa tahapan dalam penelitian, yaitu:⁵⁷

1. Tahap pra lapangan, di antaranya:

- Menyusun rancangan atau desain penelitian seperti yang telah dijelaskan di depan
- Memilih lapangan penelitian
- Mengurus perizinan, peneliti harus meminta izin, dan menyiapkan; surat tugas, surat izin instansi, identitas diri dan perlengkapan penelitian.

Peneliti juga memaparkan tujuan penelitian terhadap orang yang berwenang di wilayah penelitian.

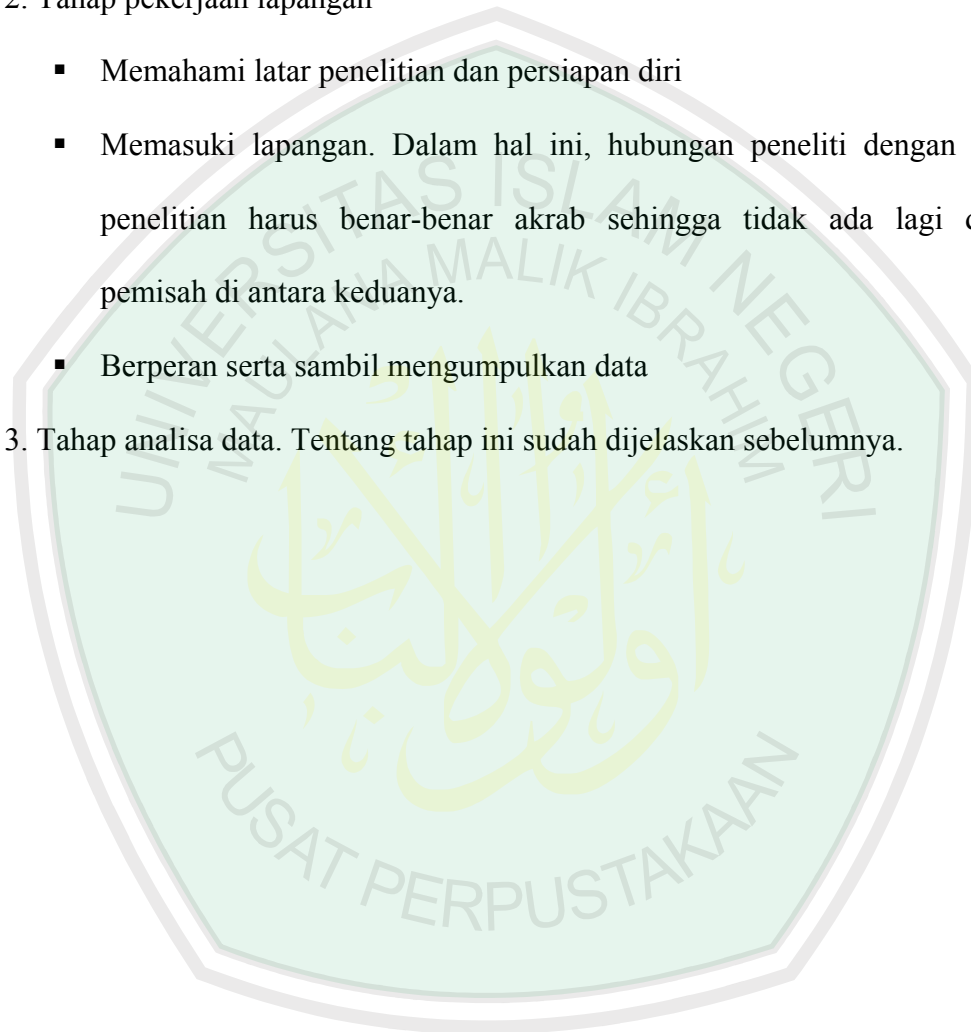
⁵⁷ *Ibid.* hlm. 127

- Menjajaki dan menilai lapangan. Peneliti sudah mempunyai orientasi terhadap lapangan penelitian.
- Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- Memasuki lapangan. Dalam hal ini, hubungan peneliti dengan subyek penelitian harus benar-benar akrab sehingga tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya.
- Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap analisa data. Tentang tahap ini sudah dijelaskan sebelumnya.



BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa obyek penelitian ini adalah RA Miftahul Ulum Langgar Polay, yang ditinjau dari partisipasi orang tua atau wali murid. Namun sebelum memaparkan secara rinci permasalahan tersebut terlebih dahulu akan disajikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi obyektif penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis sekolah, kondisi demografis desa, tujuan didirikan RA Miftahul Ulum, struktur organisasi, dan jumlah tenaga pengajar.

1. Sejarah Berdirinya RA Miftahul Ulum

RA Miftahul Ulum didirikan pada tanggal 17 juli 1996 oleh yayasan Miftahul Ulum (YANMU) Baru sejak berdirinya sampai sekarang RA Miftahul Ulum ini dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya masih numpang di gedung MI Miftahul Ulum, dimana kelas yang ditempati antara lain adalah kelas I, II, dan III.

Pada awal berdirinya yaitu pada tahun 1996 tersebut RA Miftahul Ulum Langgar Polay mempunyai siswa yang boleh dikatakan sangat cukup untuk sebuah lembaga yang baru dibuka yaitu 27 peserta didik. Namun sebagaimana biasanya lembaga pendidikan yang baru pasti mengalami pasang surut peserta didik.

Berikut tabel perkembangan peserta didik RA Mifahul Ulum dari tahun ketahun:

Tabel I
Pekembangan Peserta Didik RA Miftahul Ulum Langgar Polay

Tahun	Laki-kali	Perempuan	Jumlah
1996	18	9	27
1997	5	7	12
1998	4	9	13
1999	7	8	15
2000	16	18	34
2001	5	8	13
2002	6	9	15
2003	13	14	27
2004	27	18	45
2005	101	100	201

2. Letak Geografis

R.A Miftahul Ulum ini terletak di kampung langgar polay, desa batukerbuy, kecamatan pasean. Memiliki luas wiayah sekitar 667.967 km, dengan ketinggian 359 m dari permukaan laut. Adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah barat : Lahan pertanian
- Sebelah utara : Kuburan penduduk
- Sebelah selatan : Sungai
- Sebelah timur : Perumahan penduduk

3. Kondisi Demografis Desa

Adapun tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel II

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Laki-laki	1.642
Perempuan	1.963
Total	3.605

Sedangkan jumlah penduduk menurut mata pencahariannya adalah sebagai berikut:

Tabel III

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Pegawai Negeri	4
Petani	981
Nelayan	870
Pedangang	510
Wiraswasta	1240
Total	3.605

Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel IV

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Buta huruf	1
Belum sekolah	1
SD/MI	1970
SLTP	982
SLTA	601
PT	50
Total	3.605

4. Tujuan

R.A Miftahul Ulum langgar polay sebagai taman pendidikan anak yang berlandaskan pada agama islam, bertujuan sesuai dengan tujuan agama islam yaitu mengantarkan peserta didik menjadi muslim yang bertaqwa, berakhlaq mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, dan berguna bagi masyarakat dan negara serta beramal menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Di samping tujuan tersebut R.A Miftahul Ulum juga terobsesi memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kemajuan umat dalam pembangunan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Bersama pemerintah R.A Miftahul Ulum langgar polay juga turut serta dalam memajukan penyelenggaraan pendidikan dan kebudayaan sesuai dengan UUD 1945 pasal 31.

Selain itu juga R.A Miftahul Ulum langgar polay mempunyai tujuan sebagaimana tujuan pendidikan nasional yakni yang tertuang dalam pasal 4

undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

5. Struktur Organisasi

Sebagai salah satu lembaga formal, R.A Miftahul Ulum tidak dapat terlepas dari sistem pengaturan atau sering disebut dengan organisasi. Salah satu fungsi organisasi adalah memberi struktur, menetapkan hubungan antara seorang dengan orang lainnya dalam satu kegiatan, sehingga menjadi satu kesatuan yang dijalankan dengan menjalin kerjasama antara semua personalia untuk mencapai tujuan sekolah.

Adapun struktur organisasi R.A Miftahul Ulum adalah sebagaimana terlampir.

6. Keadaan Ketenagaan

Suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan selama pelaksanaan proses belajar mengajar adalah adanya guru, sebab ia merupakan komponen yang sangat penting dalam jalannya proses pendidikan.

Dengan alasan tersebut di atas penulis tidak dapat meninggalkan dalam penelitian ini, yaitu tentang keadaan guru yang nantinya dapat dibuat acuan dalam melengkapi data. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai jumlah guru dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Noer Jannah, A. Ma
- b. Imam Syafi'ei, S. pd
- c. Saduni, A. Ma
- d. Sulifah
- e. Emilia, A. Ma
- f. Khomsatun

7. Keadaan Fasilitas dan Perlengkapan Sekolah

Tabel V

Fasilitas Sekolah RA Miftahul ulum

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	3
2	Ruang kepala sekolah	1
3	Ruang tata usaha	1
4	Ruang guru	1
5	Mushalla	1
6	Ruang perpustakaan	1
7	Kamar mandi	1

Sumber: Dokumen TU

Tabel VI

Perlengkapan Sekolah RA Miftahul Ulum

No	Jenis Perlengkapan	Jumlah
1	Komputer	1

2	Lemari	3
3	Rak buku	3
4	Meja guru	7
5	Kursi guru	7
6	Kursi tamu	6
7	Meja anak didik	156
8	Kursi anak didik	156
9	Papan tulis	3

Sumber: Dokumen TU

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Wali Murid

Dari observasi yang penulis lakukan dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar masyarakatnya banyak yang mendukung berdirinya RA Miftahul Ulum ini, terutama kalangan yang banyak mengerti tentang masalah-masalah pendidikan lebih-lebih dari masyarakat langgar polay itu sendiri, akan tetapi banyak masyarakat awam juga yang masih bersifat acuh terhadap keberadaan RA Miftahul Ulum ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Eko (penduduk kampung langgar polay) melalui wawancara penulis tgl 11 juli 2007:

"manabi masyarakat lebak lakar acem-macem nanggebi kabede'enna sakolaan RA miftahul ulum, bedeh se positif bedeh se negatif"

(artinya: kalau masyarakat Lebak memang bermacam-macam melihat keberadaan RA miftahul ulum, ada yang positif ada juga yang negatif)

Adapun tanggapan pemerintah setempat terhadap lembaga ini dikatakan sangat positif. Hal ini bisa dilihat dari antusiasnya pemerintah setempat dan

memberikan dukungan penuh. Lebih-lebih jika melihat pesatnya perkembangan lembaga ini sekarang.

Dilihat dari kuantitas maupun kualitas perkembangan yang dialami lembaga ini bisa dikatakan meningkat pesat dari tahun ke tahun. Dari segi kualitas lembaga ini diakui oleh berbagai sekolah lanjutan bahkan salah seorang guru negeri dari sekolah negeri setempat menyarankan kepada orang tua mau menyekolahkan anaknya supaya disekolahkan di RA Miftahul Ulum. Dari segi kuantitas dari sejak berdirinya RA Miftahul Ulum sudah menghasilkan kurang lebih 150-an alumni, dan alumni-alumninyapun tersebar diberbagai SDN dan MI kecamatan pasean.

Semua kepercayaan tersebut tidak terlepas dari peran serta wali murid atau suasana aktifitas dan partisipasi orang tua dalam mendukung anak untuk belajar, di mana siswa RA Miftahul Ulum bisa dikatakan terlihat sangat baik dalam minat belajarnya. Hal ini bisa dilihat dari antusiasnya orang tua untuk mengantarkan anaknya untuk datang ke sekolah, bukan Cuma mengatarkan tetapi juga menemani sampai anak selesai atau sampai pulang.

Masalah aktifitas belajar anak dalam keluarga juga tidak terlepas dari bimbingan dan peran serta orang tua. Wali murid RA Miftahul Ulum bisa dikatakan cukup baik untuk menjadi tauladan bagi anak-anaknya, dimana menurut pengamatan sedikit demi sedikit orang tua mulai menyadari pentingnya memberikan contoh yang baik terhadap anak, di mana banyak orang tua yang bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya sendiri.

Keharmonisan dalam rumah tangga ini ternyata sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan pendidikan anak di RA Miftahul Ulum. Ini bisa dilihat dari perilaku sehari-hari anak yang hidup di dalam keluarga yang harmonis selalu ceria, berani berekspresi di depan banyak orang bahkan bisa berbicara di depan guru dengan tenang.

Ketidak adanya keharmonisan di dalam rumah tangga sangat berdampak buruk terhadap anak. Tentang hal ini dikatakan oleh ibu Hasanah, salah satu wali murid RA Miftahul Ulum:

anak gule neka norok takok... enggi sossa mon kakak neka agigir e adekna nak-kanak.

(artinya: anak saya ini ikut takut... ya anak saya sedih kalau kakak marah-marah di depan anak-anak)

Wawancara tgl, 21 Juli 2007

Sangat berbeda sekali sikap anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya atau anak yang berada di dalam keluarga yang tidak bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya dengan anak yang berada di dalam rumah tangga yang harmonis. Dari hasil pengamatan peneliti, anak yang hidup di dalam rumah tangga yang tidak harmonis anak tersebut selalu kelihatan murung, penakut, tidak berani berekspresi di depan banyak orang.

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Husain Fadlullah pada bab ke II bahwa tidak adanya keharmonisan hubungan suami istri bukan hanya berdampak buruk bagi pasangan bersangkutan, namun juga berpengaruh terhadap anak-anak mereka. Begitu juga dengan penjelasan HM. Arifin, bahwa Keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil tapi juga sebagai lembaga hidup

manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka atau tidaknya anggota keluarga tersebut dunia akhirat termasuk anaknya sendiri.⁵⁸

Wali murid RA Miftahul Ulum sebenarnya sangat memperhatikan terhadap pendidikan anaknya. Di mana menurut pengamatan peneliti sendiri dan pengamatan teman sejawat, banyak orang tua di rumah-rumah ba'da isya' menemani dan membimbing anaknya ketika belajar.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu wali murid:

"manabi anak gule tak elantor pak, sering gule maengak nak-kanak sopajeh ajer...enggi mon tadek kalakoan penting eberengi sareng gule..."

(artinya: enggak saya biarkan pak, Saya sering mengingatkan pada anak-anak saya supaya sering belajar... ya kalau saya tidak ada kesibukan di rumah saya temani dia belajar...)

Wawancara tgl, 21 Juli 2007

Berikut juga hasil wawancara dengan salah satu wali murid yang lain:

...Enggi deng-kadeng anak gule neka kenceng dibik seajereh sakeng kik menta berengi

(artinya:...ya kadang-kadang anak saya ini tanpa di suruh dia belajar sendiri tapi masih minta ditemani)

Wawancara tgl, 21 Juli 2007

Bimbingan belajar dari orang tua terhadap anak ini ternyata sangat penting mengingat anak seusia RA Miftahaul Ulum masih sangat lemah dan membutuhkan motivasi yang terus menerus serta arahan-arahan yang lebih baik dari orang tuanya. Apalagi sebagai orang tua dalam mengurus anaknya harus mengetahui kelemahan-kelemahan yang di miliki oleh anak. Dan jalan yang harus di tempuh oleh orang tua adalah bimbingan secara intens.

⁵⁸ H. M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1997) h. 74

Serumpet menjelaskan bahwa

”Bibit tabiat tidak baik sudah ada dan dimulai anak sejak kecil. Dengan demikian setiap anak memerlukan bimbingan dari orang tua. Dan orang tua harus memahami perkembangan tabiat anak. Mereka perlu menyelami jiwa anak mulai sejak kecil yang masih lemah”.⁵⁹

Anak yang selalu mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua berbeda dengan anak yang jarang mendapat bimbingan belajar dari orang tuanya. Perbedaan tersebut tidak hanya dilihat dari lamanya anak ketika belajar tapi juga dilihat dari perilaku anak sehari-harinya ketika di rumah maupun di sekolah. Dan juga dilihat dari prestasinya di sekolah.

Dari hasil pengamatan peneliti, anak yang mendapatkan bimbingan secara intens dari orang tuanya dia belajar sangat teratur. Sebab orang tua tidak hanya membimbing pelajaran anaknya tapi juga membuatkan jadwal bagi anaknya kapan belajar dan kapan bermain. Sedangkan anak yang jarang mendapatkan bimbingan belajar dari orang tuanya anak tersebut cepat menutup bukunya dan duduk di depan TV, dan ada yang ketiduran.

Para wali murid juga tidak lupa membelikan fasilitas belajar bagi anaknya, mulai dari meja belajar, lampu belajar, alat tulis serta buku-buku pelajaran yang dibutuhkan. Karena wali murid sadar bahwa tanpa adanya fasilitas belajar anak akan kesulitan untuk menempuh kesuksesan. Seperti yang dikatan oleh ibu Khuzaimah terkait dengan pembelian buku untuk anaknya:

*“se ajuel bukuna neka karo sakolaan manabi e luar neka tade’...
enggi emelleagi, jek pon kebutoennah anak. Mon tak saneka bile
sepentera pak.”*

⁵⁹Serumpet. *Rahasia Mendidik Anak*. Jilid II. (Bandung: Indonesia Publishing House. 1977) hlm. 18

(artinya: yang jualan buku itu cuma sekolah. Kalau di luar tidak ada....ya saya belikan, wong itu juga kebutuhan anak saya, kalau enggak kapan pintarnya anak saya pak)
Wawancara tgl, 24 Juli 2007

Selain dari pada itu, para wali murid juga tidak menghalangi anaknya untuk bermain. Namun orang tua juga tidak membiarkan lingkungan bermain anaknya di luar pengawasannya. Sesuai dengan apa yang di jelaskan hadis nabi dalam bukunya Husain Mazhahiri pada bab II bahwa: “Seseorang itu beragama atas dasar agama teman dekatnya”.⁶⁰

Maksud hadis nabi tersebut bahwa seorang anak mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Jika anak tersebut bermain dengan anak yang nakal, kemungkinan anak tersebut akan menjadi nakal. Akan tetapi jika anak tersebut bermain dengan anak yang baik, kemungkinan anak tersebut juga akan menjadi baik.

Maka dalam penelitian ini, tak jarang peneliti menemukan anak-anak bermain dengan orang tuanya di rumah-rumah. Bahkan ada orang tua yang mencarikan teman bermain bagi anaknya namun orang tua tetap melakukan pengawasan agar anaknya tidak nakal.

Berkaitan dengan penjagaan kesehatan anak orang tua sangat memperhatikan kesehatan anaknya. Orang tua sangat hati-hati memberikan makanan terhadap anaknya dan sekali-sekali ia membawa anaknya ke dokter. Sebenarnya perhatian orang tua terhadap kesehatan anak ini tidak terlepas dari perhatian kepala sekolah terhadap orang tua, di mana kepala sekolah sering

⁶⁰ Husain Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001) hlm. 136

mengingatkan orang tua supaya menjaga kesehatan anaknya karena berpengaruh terhadap kekuatan berfikirnya anak. Dari hasil wawancara dengan ibu misnatun (wali murid) adalah sebagai berikut:

"...esakolaan kepala sekolah sering maengak reng-oreng sopaje ajege onggu dek ka kasehatennah anakna, tak aberrik kakanan ben saromben... sampe ebektona kaulah namui dek compokna kepala sekolah neka nganjuraki dek gule sopaje sering aberrik kakanan aropa we'buw'en, sayuran..."

(artinya: ... di sekolah, kepala sekolah sering mengingatkan kepada orang tua agar benar-benar menjaga kesehatan anak, tidak sembarangan memberikan makanan pada anaknya... suatu saat pernah saya bertamu ke rumahnya kepala sekolah dan beliau bercerita kalau dirinya sering memberikan makanan buah-buahan pada anaknya dan beliau mengatakan pada saya kalau makanan seperti buah-buahan, sayuran itu baik bagi kesehatan anak)
Wawancara tgl, 29 Juli 2007

Berkaitan dengan kesehatan ini, Dewa Ketut Sukardi mengemukakan pendapat:

Dalam kegiatan belajar, berhasil tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh kondisi fisiknya. Tanpa kondisi fisik yang optimal atau sehat secara langsung berpengaruh terhadap proses berfikir. Dengan terganggunya proses berfikir seseorang dalam kegiatan belajar maka konsentrasinyapun akan terganggu, dan sekaligus mereka tidak akan dapat bekerja dengan baik walaupun mereka memiliki kecerdasan yang tinggi serta rajin belajar.⁶¹

Jadi, jelas sekali bahwa penjagaan kesehatan bagi anak juga harus dilakukan oleh orang tua sebab kesehatan anak sangat menentukan terhadap sukses dan tidaknya anak dalam menempuh pendidikannya.

Adapun kekurangan-kekurangan orang tua dalam meningkatkan belajar anaknya karena kesibukan orang tua itu sendiri sehingga kadang-kadang ketika waktu belajar misalnya orang mengeluh masih merasa capek karena baru datang

⁶¹ Dewa Ketut Sukardi. *Op. Cit.* 1998. hlm. 41

dari tempat kerja. Salah satu ungkapan yang sering peneliti temukan ketika wawancara adalah:

"du nom se ngjerennah ja' ya atarang mulae laggu mula. Niko' gi' buru dateng"

(artinya: bagaimana mau ngajar, mulai tadi pagi saya kerja kok, ini baru pulang sekarang)

wawancara; tgl 11 juli 2007

Adapun pelayanan yang diberikan oleh orang tua terhadap kebutuhan pendidikan anak di sekolah tidak terabaikan, utamanya di dalam pembayaran uang SPP walaupun masih ada sebagian orang tua yang kurang memberikan pelayanan berupa pembayaran SPP tersebut dikarenakan masalah ekonomi.

Orang tua juga menghadiri undangan dari sekolah ketika ada pertemuan antara wali murid dengan guru-guru di sekolah terkecuali jika orang tua tersebut mempunyai kepentingan yang mendadak di rumahnya. Satu ungkapan dari salah satu wali murid adalah:

"...enggi manabi tadek kepentingan se mendadak neng eroma kauleh entar ka sakolaan"

(artinya: ...ya kalau tidak ada kepentingan yang mendadak di rumah saya datang ke sekolah)

Wawancara tgl, 11 Juli 2007

Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah adalah:

"al-hamdulillah para wali murid di sini masih bisa hadir ke sekolah ketika ada musyawarah bersama di sekolah..."

Wawancara tgl, 12 Juli

Selain dari pelayanan yang berupa pembayaran SPP dan menghadiri undangan sekolah, orang tua juga melakukan kerja sama dengan guru-guru di sekolah dalam rangka menyelesaikan problema yang dihadapi oleh anak di

sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di sekolah adalah sebagai berikut:

"lakar banyak se namui ka kantong; bede seabele mon anaknah nakal, tak ekening ator, bedeh sengabele anaknah lako kaelangan bukunah, acem-macem, ..."

(artinya: memang banyak wali murid yang datang ke sini; ada mengeluh anaknya nakal, tak bisa diatur, ada yang mengeluh anaknya sering kehilangan bukunya, ya banyak yang dikeluhkan,)

Wawancara tgl, 12 Juli 2007

Jadi banyak bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan wali murid RA Miftahul Ulum dalam rangka menumbuhkan minat belajar anaknya, mulai dari membimbing anaknya dalam belajar, penyediaan fasilitas belajar, menemaninya ketika bermain, penjagaan kesehatan sampai pada pembayaran SPP dan kerjasamanya dengan guru-guru dalam menyelesaikan problema yang dihadapi oleh anak.

2. Dampak Partisipasi Wali Murid

Al-hasil dari beragamnya bentuk partisipasi wali murid/orang tua terhadap anak akan menyebabkan dampak yang beragam pula, hal ini bisa dilihat dari perilaku keseharian anak di sekolah, di rumah maupun ketika anak bergaul dengan teman-temannya yang lain yang kesemuanya membawa dampak terhadap prestasi anak ketika haflatul imtihan atau yang dikenal dengan *pacu prestasi Miftahul Ulum*.

Di rumah-rumah, sering sekali setiap pagi peneliti melihat anak RA Miftahul Ulum memiliki semangat ketika berangkat sekolah, di mana anak bisa menyiapkan sendiri buku pelajarannya dan semua perlengkapan alat sekolah sebelum berangkat sekolah. Bahkan pernah peneliti di rumah siswa melihat anak

dengan orang tuanya membaca do'a bersama-sama ketika hendak berangkat sekolah.

Namun tidak semua anak yang diantarkan orang tuanya ke sekolah. Ada satu dua orang anak yang berangkat sendirian ke sekolah. Ketika dia ditanya tentang kedua orang tuanya, dia menjawab bapaknya belum datang dari melaut sedangkan ibunya nyuci baju.

Perilaku minat belajar anak juga tidak hanya dilihat ketika hendak berangkat sekolah tapi juga dilihat dari perilakunya pada saat malam ba'dah isya', di mana anak belajar dengan giat bersama orang tuanya. Anak-anak RA Miftahul Ulum juga dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, meskipun masih dalam bimbingan orang tuanya dalam mengerjakan tugasnya. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu wali murid RA Miftahul Ulum adalah:

"....anak bule neka mon tak eberengi ajer biasana tak endek seajereh, ben pole mon ajer kadibi' neka cepet katondu... manabi bede PR anak gule neka enga' pak, terus minta olle'eh"

(artinya: ... anak saya ini kalau tidak ditemani belajar biasanya tidak mau belajar, dan juga kalau belajar sendirian dia cepat mengantuk.... tapi kalau ada PR anak saya ini ingat pak, terus minta ke saya supaya dibimbing)

Wawancara tgl, 13 Juli 2007

Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu guru di sekolah adalah:

"al-Hamdulillah nak-kanak bisa ngerjaaki PR kabbi, coma bedeh sittung due' nak-kanak deng-kadeng tak ngompolaki tugasah...tape rata-rata nak-kanak neka ngerjaaki kabbi"

(artinya: al-Hamdulillah anak-anak semuanya mengerjakan mengerjakan tugas dengan baik... ya ada juga satu dua anak yang kadang-kadang gak mengumpulkan tugasnya... tapi kebanyakan anak-anak mengumpulkan tugasnya)

Wawancara, 12 Juli 2007

Adapun tentang perilaku minat belajar anak di sekolah tidak terlepas dari partisipasi orang tuanya di kelas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah sendiri saat diwawancarai di rumahnya:

"Siswa RA Miftahul Ulum diantar oleh orang tuanya masing-masing, sebagian besar siswa tidak pernah telat masuk sekolah. Karena partisipasi orang tua itu pulalah sehingga sangat membantu kerja dewan guru dalam meningkatkan kualitas anak di mana orang tua ikut serta dalam kelas dan memberikan perhatian yang sangat luar biasa kepada anaknya masing-masing sehingga anak bisa dengan cepat belajar membaca, menulis dan menghitung baik itu dalam bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa arab.

Di samping itu karena sedemikian dekatnya (besarnya) peran orang tua sehingga anak lambat untuk berdikari atau bisa dikatakan anak mama dan mengakibatkan daya tampung kelas tidak memadai karena satu meja berarti ada siswa itu sendiri dengan orang tuanya. Kadang-kadang sering mengganggu ketenangan kelas."

Wawancara tgl, 12 Juli 2007

Tentang prestasi belajar yang biasanya banyak dicapai oleh siswa bisa dikatakan sangat baik, dalam artian alumnus dari lembaga pendidikan ini bisa bersaing dengan alumnus lembaga pendidikan negeri yang ada bahkan bisa dikatakan yang terbaik (tingkat RA/TK) di kecamatan Pasean.

Hal tersebut tidak terlepas dari upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar siswa antara lain adalah dengan memberikan kesempatan pada para guru untuk memberikan pelajaran tambahan semacam ekstra kurikuler di luar jam formal.

Demikian gambaran yang sebenarnya dan sesuai dengan kenyataannya mengenai partisipasi wali murid dalam menumbuhkan minat belajar anak di RA Miftahul Ulum yang terletak di kampung Langgar Polay Kecamatan Pasean Pamekasan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk partisipasi wali murid RA Miftahul Ulum Pamekasan

Dari hasil penelitian yang telah disajikan di depan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi wali murid dalam rangka meningkatkan minat belajar anak di RA Miftahul Ulum bermacam-macam, baik di rumah maupun di sekolah.

a. di Rumah

- ✓ Melakukan bimbingan belajar
- ✓ Menyediakan fasilitas belajar untuk anak
- ✓ Melakukan penjagaan terhadap kesehatan anak
- ✓ Mengawasi lingkungan pergaulan anak

b. di Sekolah

- ✓ Melakukan kerjasama dengan guru-guru di sekolah
- ✓ Menghadiri undangan dari sekolah
- ✓ Membayar uang SPP untuk anak

2. Minat belajar anak RA Miftahul Ulum Pamekasan

a. di Rumah

- ✓ Anak belajar dengan giat bersama orang tuanya

- ✓ Anak-anak RA Miftahul Ulum juga dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, meskipun masih dalam bimbingan orang tuanya dalam mengerjakan tugasnya.
- ✓ Anak memiliki semangat ketika berangkat ke sekolah
- ✓ Anak bisa menyiapkan sendiri buku pelajarannya dan semua perlengkapan alat sekolah sebelum berangkat sekolah

b. di Sekolah

- ✓ Anak tidak datang terlambat ke sekolah
- ✓ Anak bisa dengan cepat memahami dan cepat mencerna pelajaran yang diajarkan di kelas, seperti membaca, menulis dan menyanyi.
- ✓ Mendengarkan penjelasan guru dengan baik
- ✓ Bertanya ketika ada penjelasan yang tidak dimengerti
- ✓ Tidak membuat kegaduhan di kelas
- ✓ Anak pergi ke perpustakaan sekolah ketika ada waktu kosong bersama orang tuanya

B. SARAN

1. Kepada lembaga

Meningkatkan kualitas pendidikan, artinya bukan Cuma aktifitas belajar mengajar saja. Penulis mempunyai harapan sebagai sumbangan pikiran untuk dipertimbangkan dan dijadikan bahan masukan pada lembaga agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan yang ditandai dengan besarnya minat belajar siswa.

2. Kepada Guru Agama

Hendaknya lebih meningkatkan variasi metode yang telah ada, seperti penambahan metode pemecahan masalah dan metode menghafal. Supaya siswa secara tidak langsung akan termotivasi untuk belajar membaca serta perlunya meningkatkan keberanian anak dalam mengekspresikan diri dan menumbuhkan rasa percaya diri.

3. Sarana

Agar pelaksanaan pendidikan tidak terhambat orang tua harus menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak. Seperti orang tua menyediakan buku tulis, buku paket dan yang lainnya.

4. Kepada Peneliti Berikutnya

Hendaknya dapat memberikan alternatif lain sebagai suatu solusi dalam rangka membantu peningkatan kualitas pendidikan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an dan Terjemahnya, t.h, Solo: CV, Pustaka Mantiq

Ahmad Tafsir, 1991, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Abdurrahman an-Nahlawi, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press

Abdurrahman an-Nahlawi, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Dipenogoro

Agus Suyanto, 1989, *Psikologi Umum Cet. VII*. Jakarta: Aksara Baru

Dr. Muhammad bin Abdullah As-Sahim, 2002, *Lima Belas Kesalahan Mendidik Anak*, Yogyakarta: Media Hidayah

Depdikbud, 1983, *Psikologi umum*. Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis

Depdikbud, UU RI No. 2 th 1989

Dr. Hasan bin Ali al-Hijazy, 2001, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Dewa Ketut Sukardi, 1995, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineka Cipta

Dr. Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Elizabeth B. Hurlock, 1993, *Perkembangan anak*, Jakarta: Erlangga

Gunawan. Singgih D. dan Ny. Ainggih D. Gunarsa, 1988, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Husain Mazhahiri, 2001, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* Jakarta: PT Lentera Basritama

Husain Fadlullah, 2004, *Dunia Anak; Memahami Perasaan dan Pikiran Anak*, Bogor: Cahaya.

H. W. F. Stellwag, T.t., *Kesukaran-Kesukaran Dalam Pendidikan*, Bandung: Jemars

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah , 2001, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

Joyo Subagyo, 1999, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,

M. Athiah Al-Abrasi, 1985, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

M. Jameel Zeno, T.t., *Bagaimana Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: al-ishlah

Sumadi Suryabrata, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja grafinda persada

Sarjono Soekanto, 1983, *Remaja Dan Masalah-Masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Serumpet, 1977, *Rahasia Mendidik Anak*. Jilid II. Bandung: Indonesia Publishing House

Slametto, 1988, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Bina Ilmu

Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta

Sutrisno Hadi, 1984, *Metodologi Research*. Jilid I dan III. Yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM

Singarimbun Marsi, 1977, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES

Sutrisno Hadi, 1999, *Metodologi research*, yogjakarta: PT Rineka Cipta

The Liang Gie, 1998, *Cara Belajar Yang Efesien*, yogyakarta: liberty

W. J. S. Purwadarminta, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Wasty Soemanto, 1998 *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

W. S. Winkle, 1989 *Psikologi pengajaran*, Jakarta: PT. Gramedia

Zakiyah Drajad, 1982, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang

Zakiyah Drajad, 1982, *Kpribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.

INSTRUMENT PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wali Murid

1. Apakah bapak/ibu mengantarkan anak ke sekolah?
2. Apakah bapak/ibu menyuruh anak supaya serius ketika belajar?
3. Apakah bapak/ibu mendampingi dan membimbing anak ketika belajar?
4. Apakah bapak/ibu sering mengundang teman bermain anak ke rumah?
5. Apakah bapak/ibu melarang anak bermain dengan anak yang nakal?
6. Apakah bapak/ibu selalu menyuruh anak supaya belajar dulu sebelum berangkat sekolah?
7. Apakah bapak/ibu telah memberikan fasilitas belajar yang kondusif bagi anak?
8. Apakah bapak/ibu mengajak anak ke perpustakaan sekolah ketika ada waktu kosong?
9. Apakah bapak/ibu sering mengkonsultasikan kesehatan anak ke dokter?
10. Apakah bapak/ibu selalu bayar SPP untuk anak?
11. Apakah bapak/ibu selalu mengkonsultasikan problema yang dihadapi anak kepada guru tertentu di sekolah?
12. Apakah bapak/ibu hadir ketika ada undangan dari sekolah?
13. Bagaimana menurut persepsi bapak/ibu tentang minat belajar anak setelah beberapa kali bapak ikut berpartisipasi dalam proses belajar anak?
14. Apakah anak selalu mengerjakan tugas sekolah dengan baik?
15. Apakah anak mencatat setiap penjelasan penting dari guru?
16. Apakah anak datang ke sekolah tidak terlambat waktu?

2. Guru

1. Bagaimana hubungan orang tua peserta didik dengan lembaga?
2. Apakah wali murid menghadiri undangan sekolah?
3. Apakah wali murid membayar SPP untuk anaknya setiap semester?
4. Bagaimana pelayanan orang tua terhadap kepentingan peserta didik di sekolah?
5. Apakah wali murid sering mengkonsultasikan problema yang dihadapi oleh anaknya kepada guru?
6. Bagaimana perkembangan minat belajar peserta didik di sekolah?
7. Apakah peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan baik?
8. Apakah peserta didik masuk kelas setiap hari?
9. Apakah peserta didik masuk kelas tepat waktu?
10. Apakah peserta didik tidak membuat kegaduhan di kelas?
11. Apakah peserta didik pergi ke perpustakaan sekolah ketika tidak ada pelajaran?
12. Prestasi-prestasi apa sajakah yang pernah diperoleh peserta didik di sekolah?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data prestasi siswa
2. Absensi siswa
3. Daftar hadir perpustakaan

PEDOMAN OBSERVASI

1. Prilaku orang tua dalam proses belajar anak di rumah
2. Semangat belajar anak ketika bersama orang tua atau teman-temannya di rumah
3. semangat belajar anak ketika di sekolah
4. Sikap orang tua terhadap segala kegiatan dan kebijakan sekolah (SPP, Undangan dll)





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354, Fax. (0341572533)

BUKTI KONSULTASI

Nama mahasiswa : Ahmad Nuri
NIM : 02110084
Pembimbing : Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
Judul Skripsi : "Partisipasi wali murid dalam meningkatkan minat belajar anak di RA Miftahul Ulum Pamekasan"

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	14 Mei 2007	Mengajukan Proposal	1.
2	21 Mei 2007	Mengajukan Revisi Proposal	2.
3	23 Juni 2007	Mengajukan bab I, II, III	3.
4	8 Juli 2007	Mengajukan revisi bab I, II, III	4.
5	21 Semtember 2007	Mengajukan revisi bab IV, V	5.

Malang,..... 2007

Dekan,

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



**YAYASAN MIFTAHUL ULUM
(YANMU)
RAUDLATUL ATHFAL**

Jl: Ronggolawe No. 01 Telp (0324) 511279 Pasean, Pamekasan

SURAT KETERANGAN

Nomor: 09/25/201/2007

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala RA Miftahul Ulum Pasean, kabupaten Pamekasan, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Nuri
Nim : 02110084
Tempat, tanggal, lahir : Pamekasan, 02 Maret 1984
Pendidikan/Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Judul sikripsi : "Partisipasi Wali Murid dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di RA Miftahul Ulum"

Mahasiswa tersebut di atas telah mengadakan penelitian/interview dengan judul "Partisipasi Wali Murid dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak" yang sudah dilaksanakan pada bulan: Mei s/d Juli 2007

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk persyaratan sikripsi dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 22 Juli 2007

Kepala RA Miftahul Ulum

Nurjannah, A. M.a

**STRUKTUR ORGANISASI RAUDLATUL ATHFAL MIFTAHUL ULUM
LANGGAR POLAY PASEAN PAMEKASAN**

